

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Musik pada Tema Reinventing Tradition

5.1.1 Musik Tradisional Jawa

Gamelan merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelannya adalah keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musik gamelan adalah tarikan tali rebab yang sedang dengan paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama.

Gamelan Jawa adalah musik dengan nada pentatonis. Gamelan Jawa terbagi menjadi dua bagian. Pembagian didasarkan pada perbedaan nada (laras) yang ada di masing-masing gamelan tersebut, yaitu gamelan laras Slendro dan gamelan laras Pelog. Persamaan yang dimiliki keduanya ialah dapat digunakan untuk mengiringi salah satu macam tarian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada keduanya yaitu pada gerak lagu irama atau ritme.

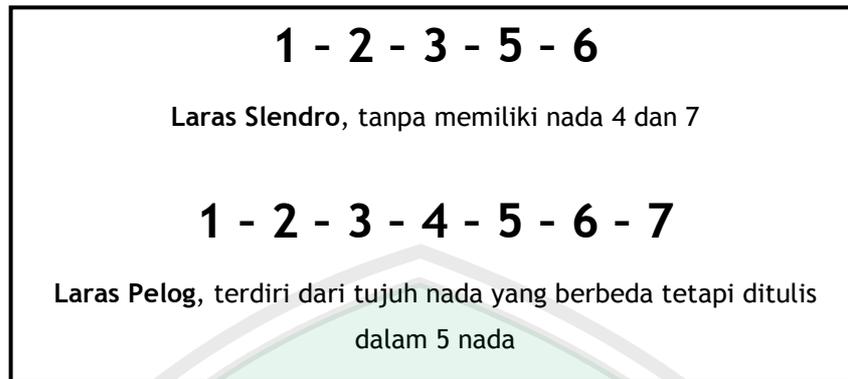
Satu permainan gamelan komplet terdiri dari **dua putaran**, yaitu slendro dan pelog. Slendro memiliki 5 nada per oktaf, yaitu 1 2 3 5 6 [C- D E+ G A] dengan perbedaan interval kecil. Pelog memiliki 7 nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 6 7 [C+ D E- F# G# A B] dengan perbedaan interval yang besar. Komposisi

musik gamelan diciptakan dengan beberapa aturan, yaitu terdiri dari beberapa putaran dan pathet, dibatasi oleh satu gongan serta melodinya diciptakan dalam unit yang terdiri dari 4 nada. Keduanya berpadu dengan gong sebagai penutup pertunjukan.

Alat pemukul gending yang berat dan alat tabuh untuk memainkan gamelan tersebut menghasilkan melodi yang berdasar pada dua irama (yang disebut laras) yang berlainan ritmenya. Masing – masing laras diikuti oleh alunan gending dengan ritme yang berbeda pula. Laras Slendro terdiri dari lima interval (pentatonis) dalam satu oktaf, sedangkan laras Pelog terdiri dari tujuh interval yang tidak sama. Laras Slendro wajib digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit, sedangkan laras Pelog biasa digunakan mengiringi tari – tarian perempuan atau pertunjukkan ketoprak.

Struktur musik gamelan Jawa tidak memberi kesempatan ego individual untuk menjadi musisi handal ala barat. Bakat artistik dan teknik individu dalam musik Jawa menjadi elemen sekunder. Keseluruhan harmoni musik gamelan menjadi inti dari dan filosofi musik tersebut, dan bukan permainan individual.

Filosofi dari struktur musik gamelan Jawa yang memiliki karakter repetitif, tidak seperti musik klasik barat yang menekankan pada pergerakan maju dalam kerangka waktu atau perkembangan menuju sesuatu, musik gamelan Jawa menekankan pada ketiadaan waktu atau timelessness, siklus dalam musik gamelan melambangkan putaran kehidupan yang tidak pernah berakhir, kelahiran – kematian, kebangkitan – kehancuran, yang berputar terus menerus.



Gambar 5.1. Pengaturan nada Pelog dan Slendro pada bangunan
 Sumber: konsep rancangan, 2010

Terlihat dari musik gamelan juga memiliki berbagai potensi yang dijadikan tema perancangan, antara lain:

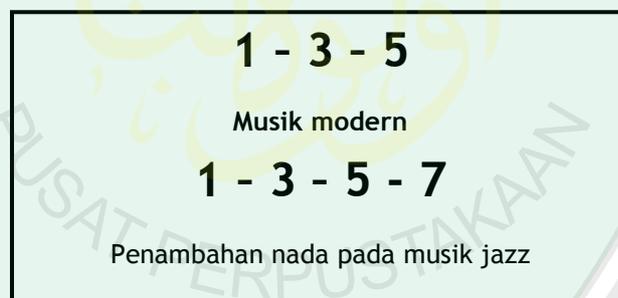
- a. Secara fisik (organologis), memiliki instrumen yang beragam: jenis, bentuk, ukuran, dan warna suara.
- b. Memiliki keragaman dan kekayaan vokabuler garap instrumen dan vokal, serta idiom-idiom yang unik dan khas.
- c. Memiliki sifat yang terbuka dan lentur, serta akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur lain.
- d. Memiliki ciri kebersamaan, toleran, demokratis (masing-masing musisi dapat menginterpretasi dan tidak terikat secara ketat terhadap score instrumen yang dimainkan)

5.1.2 Musik Jazz dan Modern

Musik Jazz merupakan jenis musik yang dikembangkan pertama kali oleh orang-orang Afrika - Amerika. Musik ini berakar dari New Orleans, Amerika Serikat, pada akhir abad ke- 19. Musik jazz merupakan pembauran berbagai jenis

musik, antara lain blues, ragtime, brass-band, musik tradisional Eropa dan irama-irama asli Afrika. Instrumen utama yang sering digunakan pada musik jazz pada umumnya adalah piano, bass, drum, gitar, saksofon, trombon, dan trompet. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jazz>)

Musik jazz mewakili jenis musik modern yang memiliki nada umum dengan 1-1-½-1-1-1-½ atau dengan nada dasar C-D-E-F-G-A-B-C'. Musik jazz terbilang berbeda dengan banyak menggunakan akor-akor Mayor/minor atau **dominan 7th** yang polos. Di dalam musik yang lebih rumit seperti Jazz dan Progressive, kord mayor yang terdiri dari nada do-mi-sol (1-3-5) seringkali dikembangkan. Pengembangannya pun sangat beragam tergantung musik yang dimainkan. Dalam musik Jazz, agar cengkoknya terasa, kord mayor selalu ditambahkan nada si (7) menjadi **1-3-5-7** atau sering disebut Mayor 7.



Gambar 5.2. Alunan nada musik modern yang melompat-lompat
Sumber: konsep rancangan, 2010

Musik modern memiliki beberapa karakteristik yang terpadat pada musik-musiknya. Penggunaan karakteristik musik modern pada perancangan, antara lain:

a. Improvisasi

Salah satu ciri Jazz adalah permainan improvisasi yang menonjol. Oleh karena itu, para pemain jazz harus memiliki kemampuan improvisasi yang

yang baik. Para musisi jazz memiliki kemampuan memainkan tangga nada dan progresi akor pada semua nada dasar.

Salah satu ciri improvisasi jazz adalah pada penggunaan sinkopasi serta tangga nada yang sering bukan dari akor yang sedang dimainkan. Didalam musik jazz, improvisasi yang keluar dari bentuk musik diatonis justru memperkaya harmoni dan menambah keindahan musiknya. Improvisasi yang ditampilkan tidak boleh berulang karena jazz adalah musik penuh kejutan dan spontan keluar dari improvisasi para musisi jazz.

Komposisi musik jazz pada umumnya tidak menggunakan akor-akor Mayor/minor atau **dominan 7th** yang polos. Melainkan menggunakan akor-akor yang lebih rumit, misal akor **9th**, **13th**, serta alternasinya. Musisi jazz juga terbiasa menggunakan substitusi akor terhadap berbagai progresi akor baku. Semisal, progresi **Cmajor7 – Am7 – Dm7 – G9** yang disubstitusikan dengan **Cmajor9 – Bb13 – G#Major7 – C#7-9**.

b. Bass progresif (walking bass)

Ciri khas yang dimiliki oleh musik jazz lainnya adalah dentuman bass yang terus berjalan dengan mengikuti irama lagu. Pada musik jazz, pemain bass ibarat seorang pemimpin yang dapat melihat keseluruhan permainan dan mengarahkan proses berjalannya lagu.

c. Blue note (nada yang merendah pada not ketiga dan ketujuh)

Melodi dikenal dengan istilah blue note berasal dari tangga nada mayor yang telah dialterasi. Tangga nada blue note pada dasarnya menurunkan interval terst, kuint dan atau septim setengah laras ke bawah.

d. Ritme mengantung/patah-patah (syncop)

e. Irama

Secara umum musik jazz menggunakan matra dua, yaitu dua ketukan dalam satu birama. aksen pada ketukan kuat dipindahkan keketukan ringan sehingga tercipta sinkopasi (1 2 3 4), hal tersebut juga terlihat pada jenis musik modern yang lainnya.

f. Terbuka terhadap jenis musik lain untuk bisa memadukan antara musik modern dengan musik lainnya. Hal ini membuat musik modern pada saat ini semakin berkembang.

5.2 Konsep Dasar Perancangan dengan Tema Reinventing Tradition

Reinventing Tradition merupakan dasar perancangan yang nantinya dilakukan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Tema tersebut mengacu pada penggabungan dua unsur yang nantinya digabungkan hingga menjadi artefak baru. Banyaknya unsur yang dapat digabungkan, dengan hanya mengambil unsur lama dan unsur baru pada perancangan nantinya.

Penggabungan antara unsur musik pada musik gamelan dengan musik jazz sebagai bentuk apresiasi dari perancangan yang dilakukan. Musik gamelan merupakan perwujudan dari unsur lokalitas dari kebudayaan lokasi perancangan. Sedangkan musik jazz merupakan perwakilan dari musik modern yang nantinya digunakan sebagai unsur pendukung dan menggunakan unsur modern lain yang mendukung perancangan bangunan.

Kebutuhan dari masyarakat yang semakin berkembang menyebabkan perlu dilakukan sebuah inovasi untuk menjaga minat masyarakat akan seni budaya pada daerahnya. Musik digunakan sebagai unsur pemersatu dengan kondisi pada sekarang ini dimana masyarakat lebih muda menerima musik dan musik merupakan salah satu kebutuhan mereka.

Beberapa kegiatan yang ada pada lokasi rancangan masih banyak berorientasikan kepada pagelaran seni dan budaya. Kegiatan yang dilakukan mengacu pada kebutuhan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, perancangan kawasan baru nantinya menggunakan pendekatan musik gamelan dan musik jazz. Penggunaan musik jazz melihat kesamaan yang ada pada kedua musik tersebut dan kekayaan musik jazz lebih beragam. Seperti halnya musik gamelan, musik jazz mempunyai unsur yang sangat kental. Terlihat dari dentuman bass sebagai pemimpin yang dapat melihat keseluruhan permainan. Sedangkan musik gamelan terlihat dari tabuhan gong yang mengawali dan mengakhiri pertunjukan maupun mengisi alunan musik gamelan. Musik jazz digunakan sebagai prioritas utama dari musik modern dengan mengambil beberapa unsur dari musik modern lainnya.

Konsep perancangan yang dilakukan dengan mengambil nilai-nilai yang terdapat pada tema *reinventing tradition*. Tema sebagai cangkupan yang lebih luas mengembangkan beberapa konsep makro yang digunakan, antara lain:

a. Sinergi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998*, Sinergi adalah kerjasama antara dua orang atau organisasi yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada yang dicapai jika masing-masing bekerja sendiri. Sinergi

nantinya digunakan sebagai konsep utama dari perancangan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Sinergi yang dimaksud adalah penggabungan dua unsur yang saling bertentangan yaitu musik daerah dan musik modern. Kedua unsur ini disatukan ditujukan akan mencapai sebuah karya yang fenomenal.



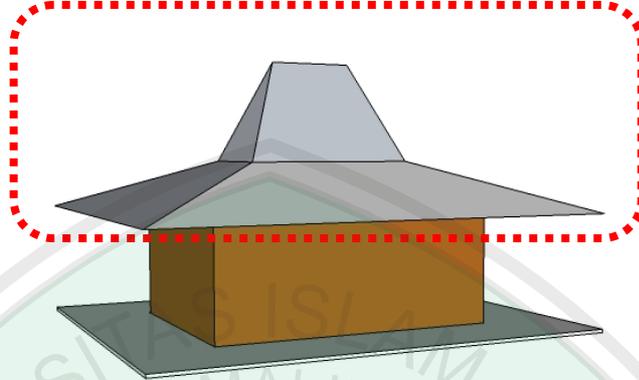
Gambar 5.3. Penggabungan struktur bangunan lama dan baru
Sumber: konsep rancangan, 2010

Musik gamelan dan musik modern sebagai wujud penggabungan dari arsitektur daerah/ Jawa dengan arsitektur modern. Penggunaan konsep sinergi dengan menyelaraskan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing musik sehingga tercipta harmonisasi dari keduanya. Musik modern yang diprioritaskan adalah musik jazz yang digunakan pada tema ini mewakili kesamaan yang dimiliki dengan musik gamelan.

b. **Lokalitas**

Penggunaan lokalitas sebagai konsep perancangan dengan mengembangkan potensi pada lokasi. Potensi yang nantinya digunakan meliputi kajian arsitektur dan kajian historis yang terdapat pada arsitektur Jawa. Arsitektur Jawa memiliki kajian yang luas berpadu dengan arsitektur

modern sebagai media dari perancangan antara unsur musik gamelan dan musik jazz.



Gambar 5.4. Konsep bangunan mempertahankan arsitektur lokal setempat
Sumber: konsep rancangan, 2010

Penerapan unsur lokalitas pada peremajaan kawasan dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai arsitektur lokal yang juga telah mulai berkurang digunakan di masyarakat. Dengan menggabungkan pada nilai-nilai musik pada tema sebagai yang digunakan.

c. Peremajaan Kawasan

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dirancang pada lokasi yang sudah terbangun. Perancangan yang dilakukan dengan peremajaan dan penambahan fungsi pada bangunan. Dilakukan dengan relokasi dari beberapa lahan di sekitar tapak untuk lebih menambahkan fungsi baru.

Peremajaan dari kawasan Taman Krida Budaya ini dipadukan dengan nilai lokasitas yang ada dengan tetap mempertahankan beberapa elemen penting dari bangunan. Terlihat dari fungsi perkembangannya tidak semua elemen bangunan Taman Krida Budaya digunakan dengan baik. Proses revitalisasi dipilih untuk menghidupkan kondisi yang ada sekarang ini.



Gambar 5.5. Peremajaan untuk mendukung aktifitas baru
Sumber: hasil analisis, 2009

5.3 Penerapan Konsep Reinventing Tradition dalam Perancangan

Perancangan yang nantinya dilakukan dengan memadukan beberapa unsur musik tradisional dan musik modern yang memiliki beberapa kesamaan maupun karakter yang sangat menonjol dari keduanya. Pemilihan konsep dari penggabungan musik tradisional dan musik modern yang nantinya dipadukan dengan arsitektur Jawa dan arsitektur modern. Penerapan konsep terlihat pada bentuk, fasad, interior, eksterior, maupun pentaan kawasan.

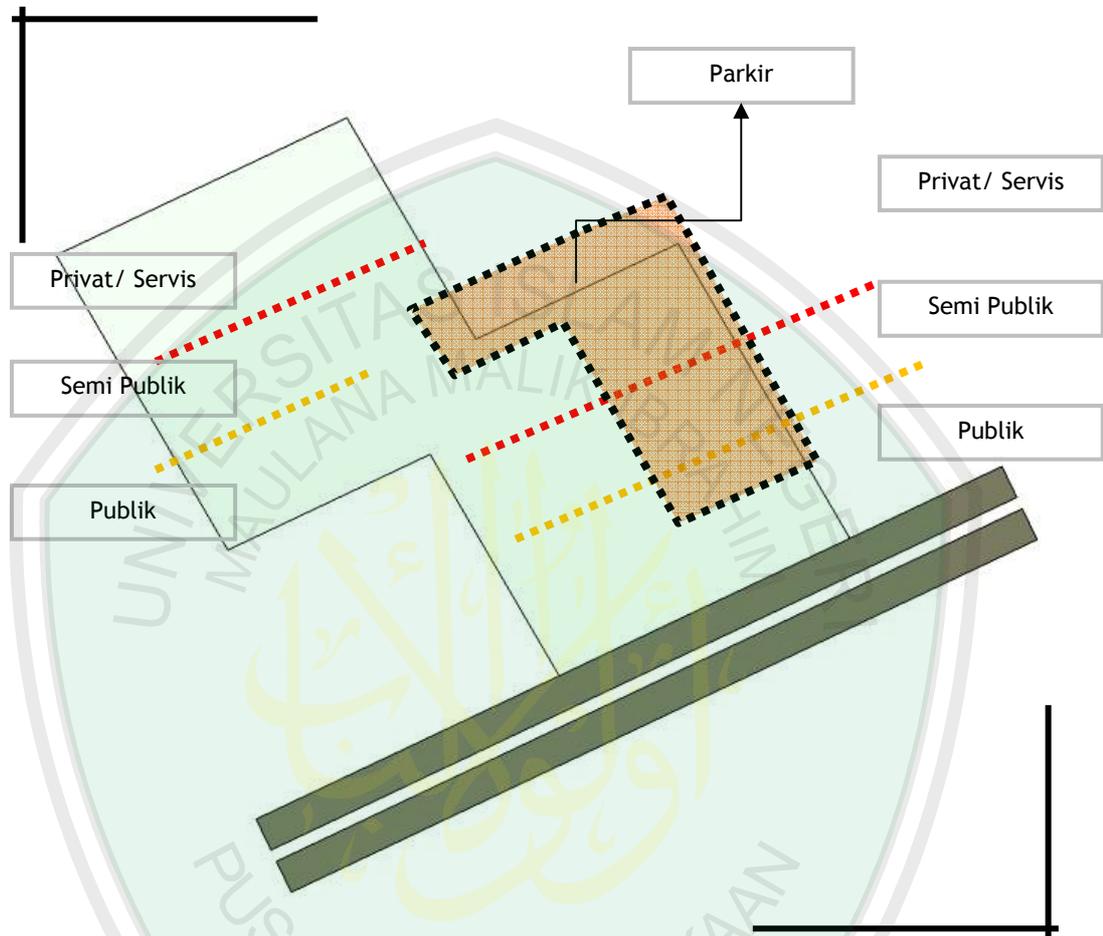
5.3.1 Konsep Tapak

5.3.1.1 Zoning

a. Sinergi

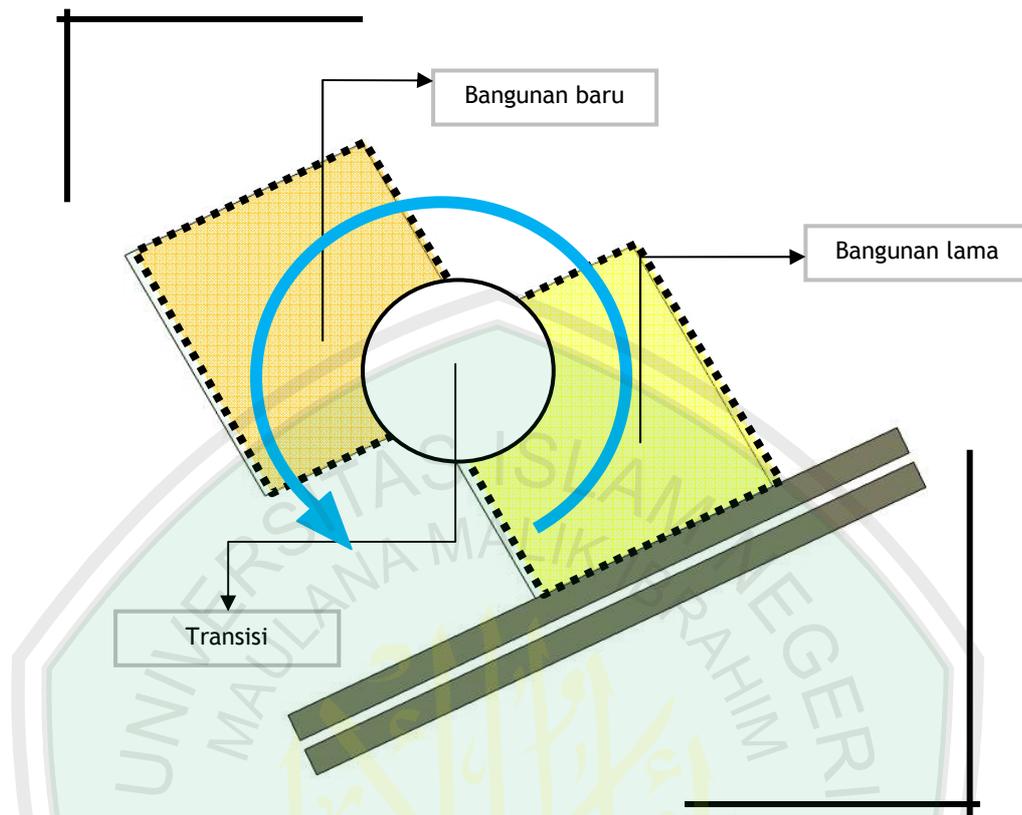
Konsep pada bangunan terlihat pada penerapan zoning yang ada pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Bangunan ini menggunakan konsep sinergi yang menyatukan musik gamelan dengan musik jazz yang nantinya akan di aplikasikan pada sebuah bentuk dengan arsitektur Jawa dan arsitektur modern. Pola arsitektur Jawa terlihat dari pembagian zoning bangunan dengan adanya zona

publik, zona semi publik dan zona privat/ servis. Penggunaan zoning digunakan pada dua area yang berbeda.



Gambar 5.6. Zoning kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010

Pembagian zona tersebut sebagai perputaran nada pada musik gamelan yang terus berputar setiap gerakan detiknya. Perputaran yang terdapat pada kawasan dengan tujuan setiap bagian Pusat Kreativitas Seni dan Budaya mendapatkan perhatian dari pengunjung, terdapat area transisi sebagai perantara bangunan lama dengan baru. Transisi sebagai improvisasi kawasan yang selalu bergerak dengan keterikatan setiap unsur bangunan. Bagian transisi ditempatkan sculpture untuk menandakannya.

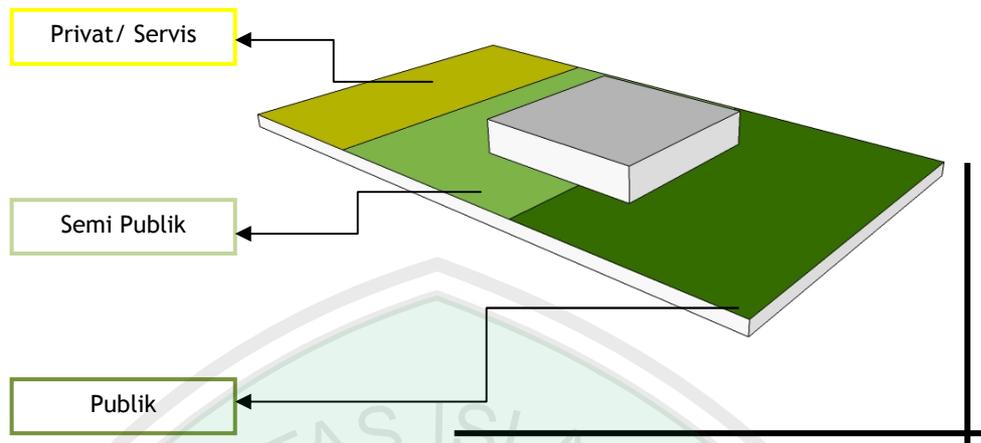


Gambar 5.7. Massa bangunan
 Sumber: konsep rancangan, 2010

Sistem kerja seperti halnya gong dan bass yang sangat menonjol ditampilkan pada kedua area, dengan pola terpusat yang terdapat bangunan fungsi lain disekitarnya. Kedua elemen tersebut merupakan unsur yang paling dominan terlihat pada musik masing-masing. Transformasi dari gong diwujudkan sebagai pusat aktifitas.

b. Lokalitas

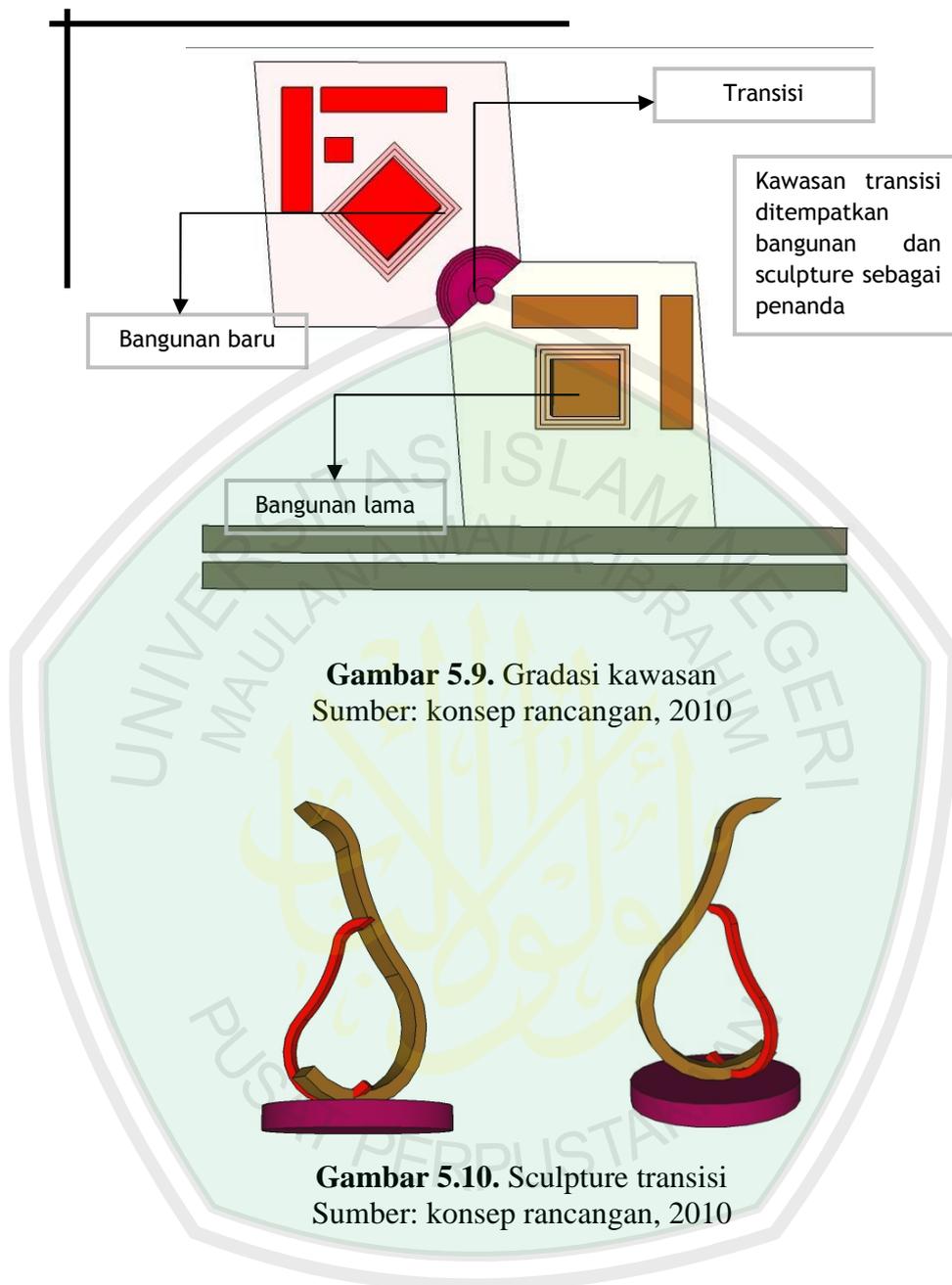
Lokalitas pada peremajaan Taman Krida Budaya terdapat pada sistem bangunan yang ada pada daerah tersebut. Pola dari zoning yang digunakan menggunakan pola dan bentuk bangunan dari arsitektur Jawa.



Gambar 5.8. Sistem pola arsitektur Jawa
 Sumber: konsep rancangan, 2010

c. Peremajaan Kawasan

Terdapat dua bagian pada bangunan ini yaitu bangunan lama dan bangunan baru. Bangunan lama merupakan pengembangan dari bagian Taman Krida Budaya. Dengan tetap mempertahankan pendopo sebagai unsur yang dominan pada kawasan ini. Sedangkan bangunan baru merupakan penambahan lahan yang terdapat pada bagian samping Taman Krida Budaya. Kawasan bangunan lama dengan penambahan kawasan bangunan baru terlihat penggabungan dua unsur pada satu kawasan seperti halnya musik jazz yang menggunakan dua matra, yaitu dengan dua ketukan dalam satu birama.



5.3.1.2 Konsep Tata Massa

Penataan massa pada kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya menggunakan pedoman dari arsitektur tradisional Sebagai wujud aplikasi dari nilai-nilai pada musik tradisional dan modern. Penggabungan pada tata massa kawasan mengaplikasikan bentuk dari alunan nada pada kedua musik tersebut.

Pergerakan yang ada pada bangunan mengikuti perputaran lagu yang tetap memperhatikan poraos atau acuan dari awal lagu tersebut.

Kawasan terbagi menjadi dua bagian yaitu area lama yang merupakan pengembangan dari Taman Krida Budaya dan area baru yang merupakan lahan pengembangan untuk mendukung penambahan fungsi yang ada pada bangunan. Dengan memperhatikan tatatan arsitektur Jawa, jumlah kawasan pada setiap area memiliki jumlah tujuh bangunan utama sebanyak tujuh buah. Bangunan ini merupakan jumlah dari tangga nada yang terdapat pada kedua musik pada tema ini.



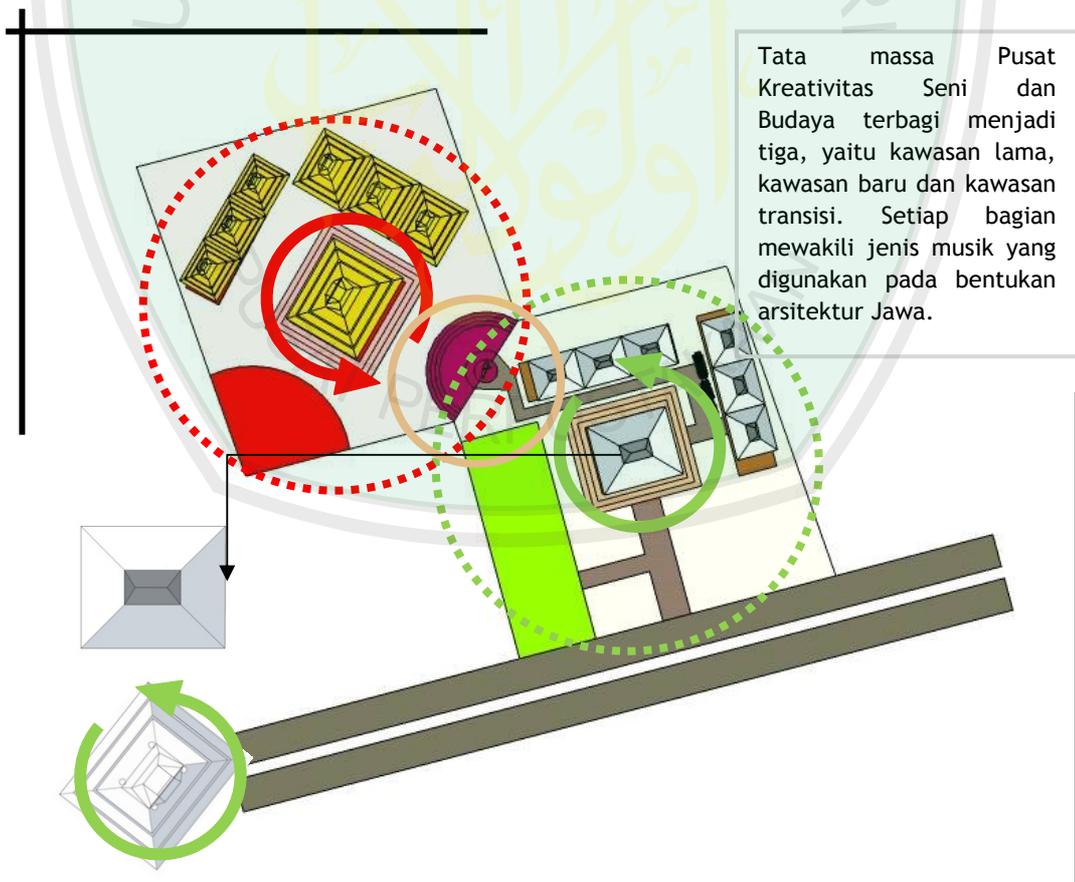
Gambar 5.11. Penataan massa kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010

Bangunan Jawa memiliki pusat aktifitas kegiatan sebagai tempat berkumpul. Terlihat dari fungsi pendopo yang digunakan sebagai pusat kegiatan pada kawasan ini. Bangunan yang ada pada kawasan ini memiliki orientasi

masing-masing pada pendopo sebagai pusat yang mengatur jalannya kegiatan yang ada.

Konsep sinergi dari pegabungan unsur-unsur tersebut. Peremajaan kawasan pada bangunan ini terlihat dari pengembangan area baru yang mengikuti alur kegiatan pada bangunan lama. Bangunan baru memiliki berorientasikan pada bangunan lama. Dilakukan perputaran untuk mendukung fungsi kegiatan yang ada pada bangunan.

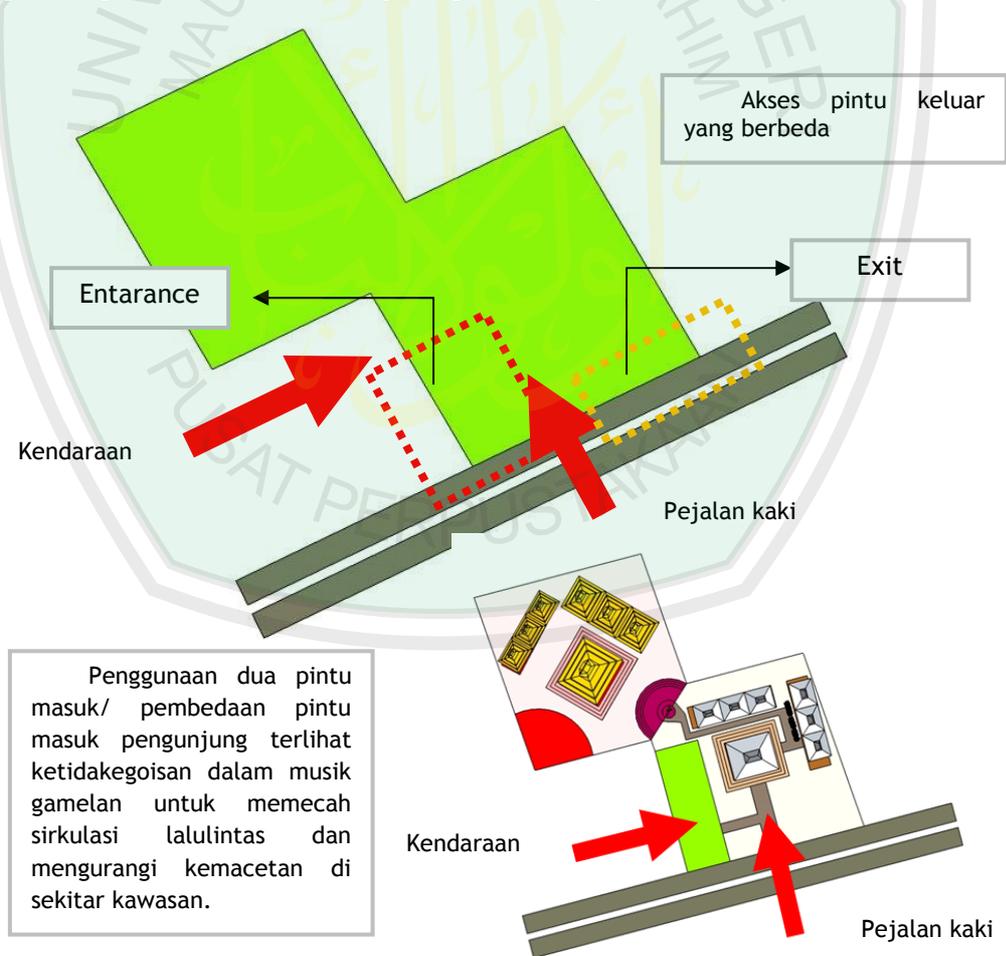
Pergerakan yang dinamis mewakili konsep dari tata massa kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Perubahan dilakukan dengan pada area lama menuju ke area baru merupakan pergerakan alunan lagu yang setiap saat selalu berubah.



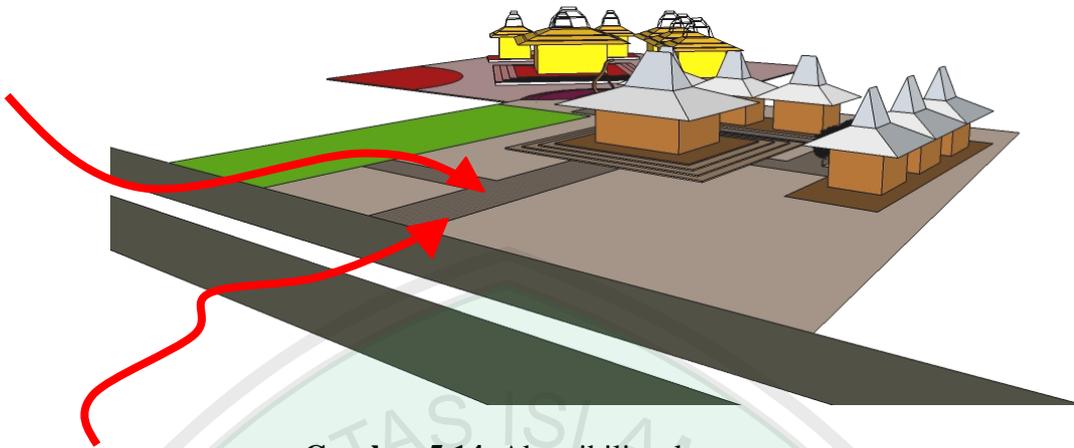
Gambar 5.12. Pergerakan kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.1.3 Konsep Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju kawasan dengan menggunakan dua pencapaian, yaitu bagi para pejalan kaki maupun yang menggunakan kendaraan. Juga menggunakan perbedaan akses dari kawasan tersebut. Terlihat berbeda antara akses masuk/entrance dengan akses keluar/exit. Pedestrian digunakan untuk menyambut para pengunjung pejalan kaki dan area parkir pada bagian depan untuk sirkulasi kendaraan. Perbedaan akses ini untuk mengurangi tingkat kemacetan lalu lintas yang terdapat pada jalan Soekarno Hatta. Dimana jalan tersebut merupakan jalan penghubung aktifitas kota Malang dengan Surabaya.



Gambar 5.13. Alur Aksesibilitas Kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010



Gambar 5.14. Aksesibilitas kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010

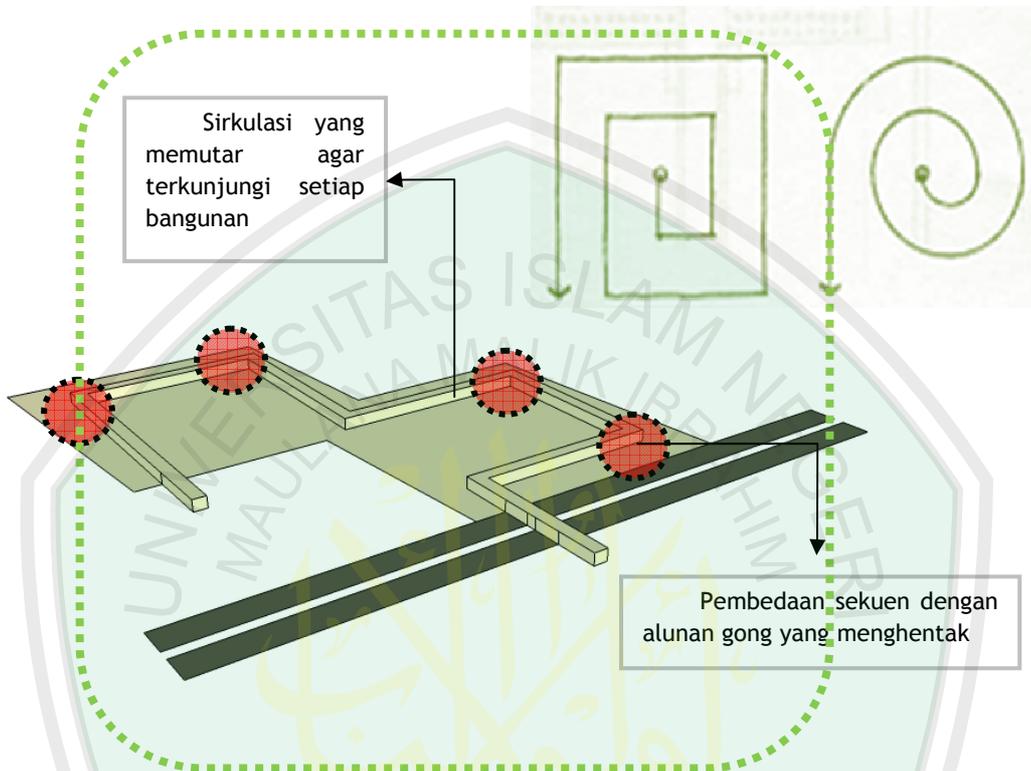
5.3.1.4 Sirkulasi Dalam Kawasan

Sirkulasi pada bagian dalam kawasan meliputi ekterior kawasan maupun interior kawasan. Berfungsi sebagai penghubung kawasan dan mempermudah sirkulasi dari pengguna, baik oleh pengunjung maupun pengelola Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Sesuai dengan tema yang digunakan, unsur musik gamelan dan modern sebagai media yang nantinya akan ditampilkan pada perancangankawasan ini.

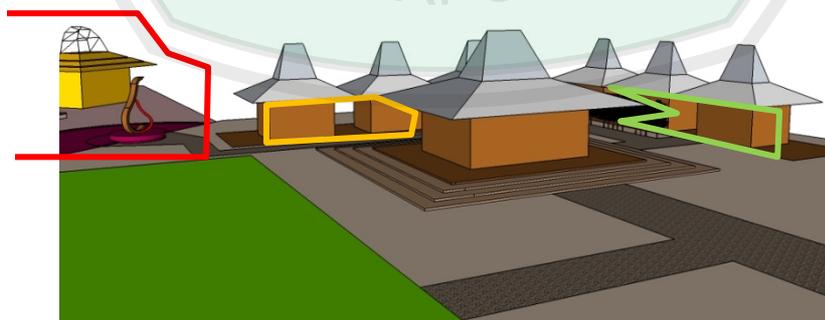
Putaran pada musik gamelan sebagai pengikat sirkulasi. Dengan demikian setiap kawasan ini dapat terkunjungi oleh para pengunjung. Putaran yang dilakukan sesuai dengan sifat dari musik jazz yang setiap saat berubah. Musik jazz memiliki sifat yang mengalir dengan improvisasi yang tidak akan mengulangi apa yang dilakukan sebelumnya.

Pola yang digunakan pada sirkulasi bangunan atau tapak adalah pola sirkulasi berputar. Pola sirkulasi seperti ini dengan tujuan agar para pengunjung

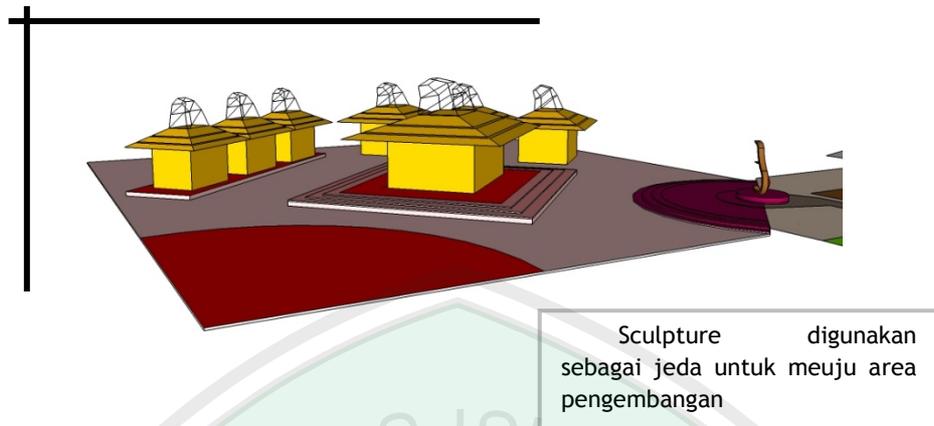
dapat menikmati seluruh bangunan yang terdapat pada kawasan ini. Tidak menutup kemungkinan untuk pada pengunjung kembali ke bangunan sebelumnya.



Gambar 5.15. Sirkulasi dalam bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010



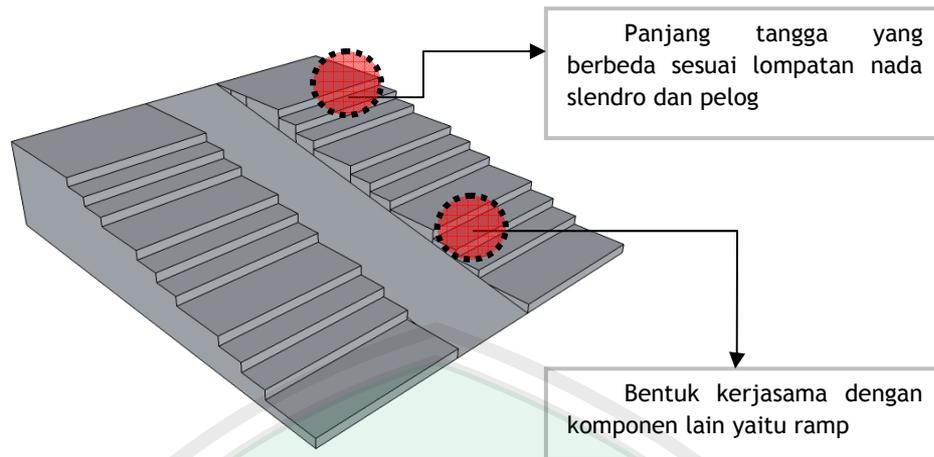
Gambar 5.16. Sikuen yang berbeda pada setiap titik kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010



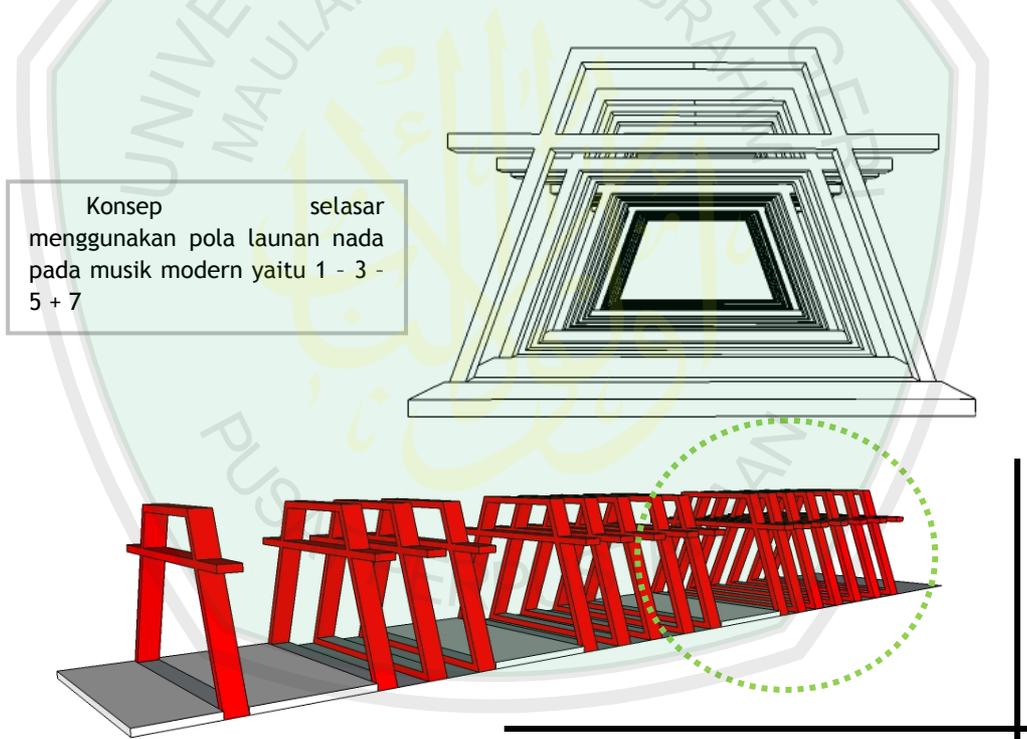
Gambar 5.17. Sirkulasi bangunan baru
 Sumber: konsep rancangan, 2010

Sirkulasi pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan area parkir ataupun sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan jalan setapak. Elemen pada sirkulasi menggunakan paving stone yang dapat meresap air seperhalnya kedua musik tersebut. Penggunaan elemen ramp sebagai solusi agar bangunan dapat dimanfaatkan juga oleh *disable person* (cacat). Sebagai kenyamanan bagi pejalan kaki juga didesain selasar sebagai penunjuk sirkulasi dan peneduh.

Penggunaan tangga dan ramp yang saling beriringan. Tangga menggambarkan penggunaan nada pada musik gamelan/pentatonis yang terdapat pergerakan statis yang menghentak. Penggunaan terlihat pada perpaduan nada slendro, pelog dan gong sebagai gebrakan irama lagu. Tangga terlihat berjalan mengikuti irama lagu dengan sesuai dengan panjang pendek nada dan ketukan pada musik tersebut.



Gambar 5.18. Konsep pada tangga bangunan
 Sumber: konsep rancangan, 2010



Gamabr 5.19. Konsep selasar pada kawasan
 Sumber: konsep rancangan, 2010

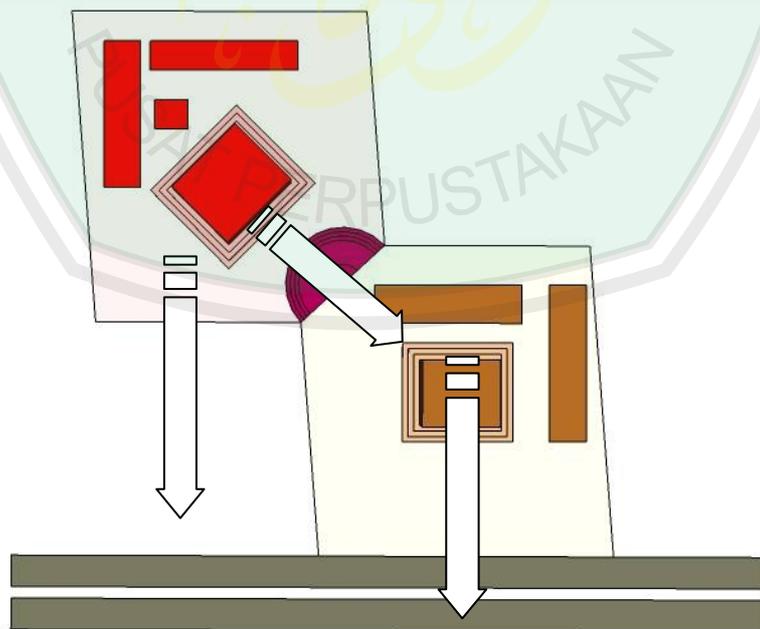
5.3.1.5. Konsep View

Konsep pandangan/ view pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya sesuai dengan kondisi awal bangunan pada Taman Krida budaya. Tetap mempertahankan garis pada arsitektur Jawa dengan pandangan menuju pada

gunung Arjuno. Lokalitas pada bangunan sesuai dengan kondisi dari perkembangan budaya sekitar dengan mengedepankan nilai-nilai kedaerahan yang mengkombinasikan pada arsitektur modern.

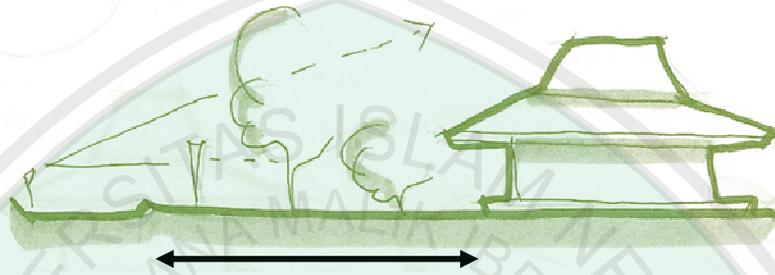
a. View ke Dalam

Kesejajaran yang nantinya dikedepankan dalam perancangan. Penyatuan unsur musik daerah dan musik jazz terpadu dalam bentukan arsitektur yang mewakili kebutuhan jaman. Penggunaan elemen pendukung kawasan sebagai sarana perancangan pada bangunan. Hal ini mempertimbangkan kenyamanan yang nantinya dirasakan oleh pemerhati maupun pengunjung kawasan. Musik gamelan dan musik jazz mengedepankan sifat yang tidak egois. Gamelan selalu terbuka dan bekerja sama baik dari lingkungannya maupun unsur luar yang terdapat disekitarnya. Kesejajaran bangunan lama dengan bangunan baru akan terlihat dinamis yang mengikuti pergerakan lagu.



Gambar 5.20. View ke dalam
Sumber: konsep rancangan, 2010

Konsep pandangan ke dalam bangunan dengan mempertimbangkan Garis Sempadan Bangunan (GSB) untuk mengatur jarak pandangan menuju ke kawasan. Penggunaan GSB sesuai dengan aturan pada Rencana Tata Ruang Kota kecamatan Lowokwaru dengan batas minimal 6 meter.



Gambar 5.21. Jarak bangunan
Sumber: hasil analisis, 2009

b. View ke Luar

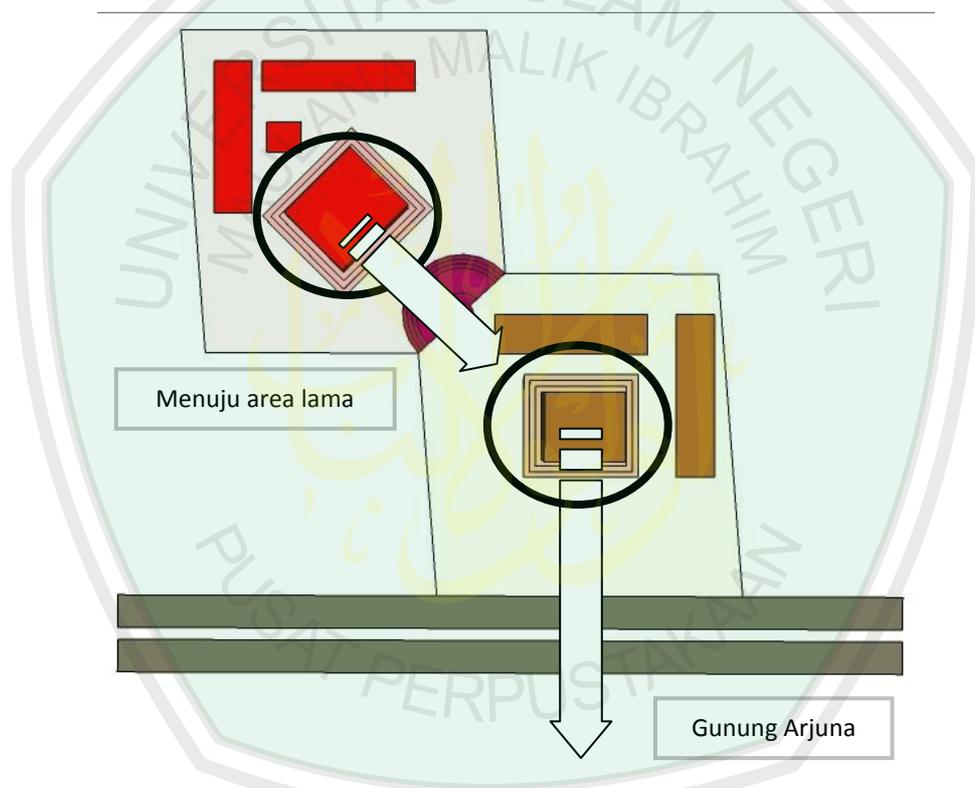
Reinventing tradition yang digunakan pada bangunan memiliki sifat keterbukaan pada kawasan dan antara bangunan. Perletakkan bangunan diperhatikan untuk menjaga kenyamanan para pengguna saat menikmati kondisi yang ada. keterbukaan tersebut dengan menggunakan material modern/ kaca atau sejenisnya dan keterbukaan yang dimiliki oleh arsitektur Jawa. View ke luar pada bangunan ini tidak terlalu diprioritaskan, mengingat fungsi dari bangunan sebagai pusat seni budayayang memfokuskan pada obyek yang terdapat pada bagian dalam bangunan.



Gambar 5.22. View ke luar bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.1.6 Oreintasi

Orientasi dari bangunan ini seperti halnya taman Krida Budaya, tetap mempertahankan orientasi pada Gunung Arjuna sebagai wujud kepercayaan arsitektur Jawa. Sedangkan pada bangunan pengembangan orientasi yang dimiliki menuju pada area lama. Sebagai wujud hubungan pada musik yang terus berputas dan kembali pada awalnya.



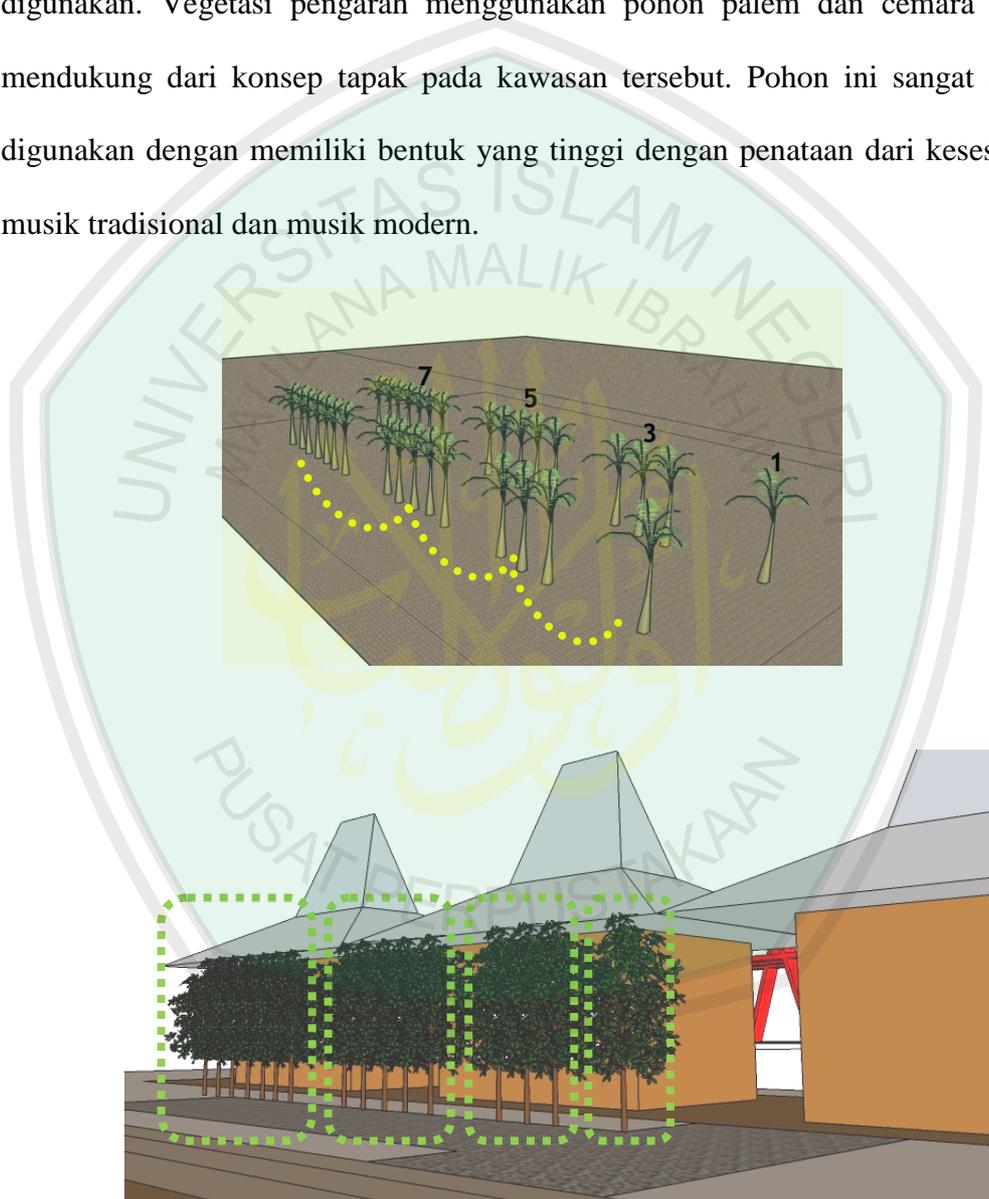
Gambar 5.23. Orientasi bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.1.7. Konsep Vegetasi

Perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya juga menggunakan konsep vegetasi sebagai pendukung perancangan kawasan. Penggunaan dianggap perlu untuk memberikan kenyamanan kepada pengguna bangunan. Jenis vegetasi

yang digunakan sesuai dengan fungsi yang nantinya pada bangunan. Terdapat vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, dan pembatas.

Penempatan vegetasi pada kawasan untuk mendukung dari konsep yang digunakan. Vegetasi pengarah menggunakan pohon palem dan cemara untuk mendukung dari konsep tapak pada kawasan tersebut. Pohon ini sangat cocok digunakan dengan memiliki bentuk yang tinggi dengan penataan dari kesesuaian musik tradisional dan musik modern.



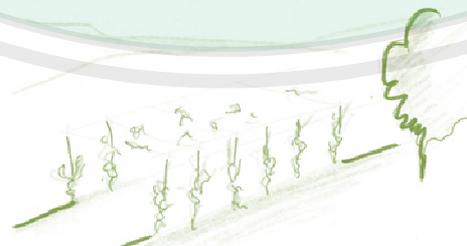
Gambar 5.24. Tatanan vegetasi
Sumber: konsep rancangan, 2010

Vegetasi penghias digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Sebagai elemen pendukung perancangan yang menyesuaikan pola dari banunan yang ada. Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara fisik, vegetasi ini menggunakan tanaman perdu yang dibentuk dalam berbagai bentukan artistik. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.



Gamabr 5.25. Tanaman hias
Sumber: hasil analisis, 2009

Penggunaan vegetasi juga ditempatkan sebagai peneduh pada area sirkulasi kawasan maupun taman. Tanaman rambat ditempatkan pada selasar untuk mengurangi terik matahari langsung yang akan memberikan kenyamanan lebih pada pengunjung. Jenis tanaman rambat yang digunakan seperti tumbuhan anggur dan sejenisnya.



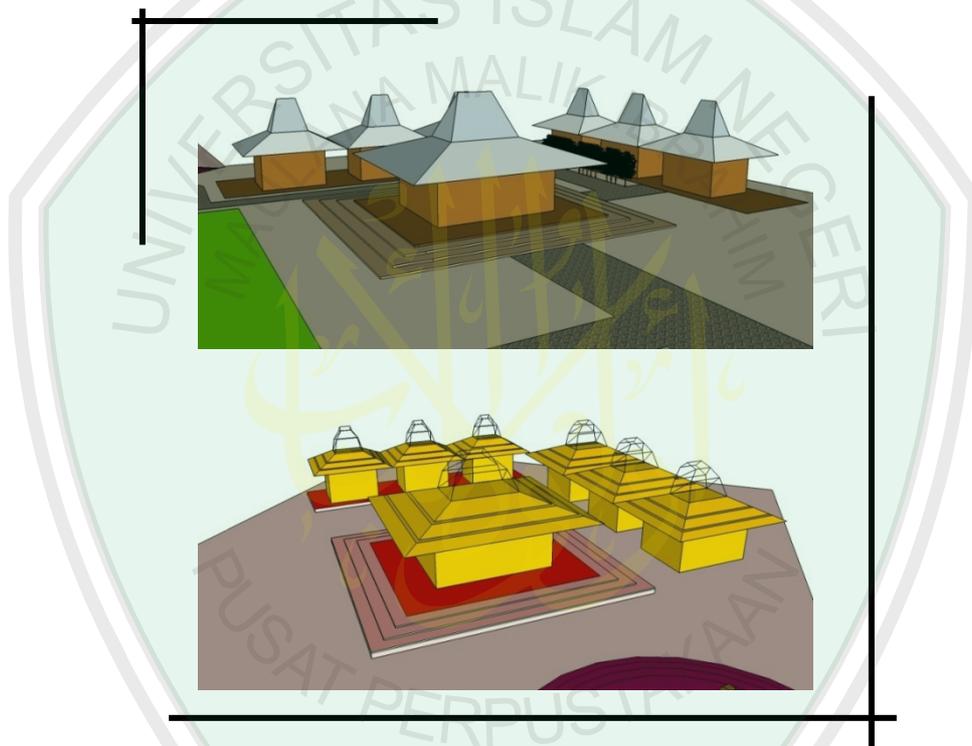
Gamabr 5.26. Tanaman peneduh pada selasar
Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.2 Konsep Bangunan

5.3.2.1 Konsep Bentuk

a. Sinergi

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan sebuah pengembangan pada kawasan Taman Krida Budaya. Penggabungan unsur musik tradisional dan musik modern terlihat pada perpaduan keduanya.



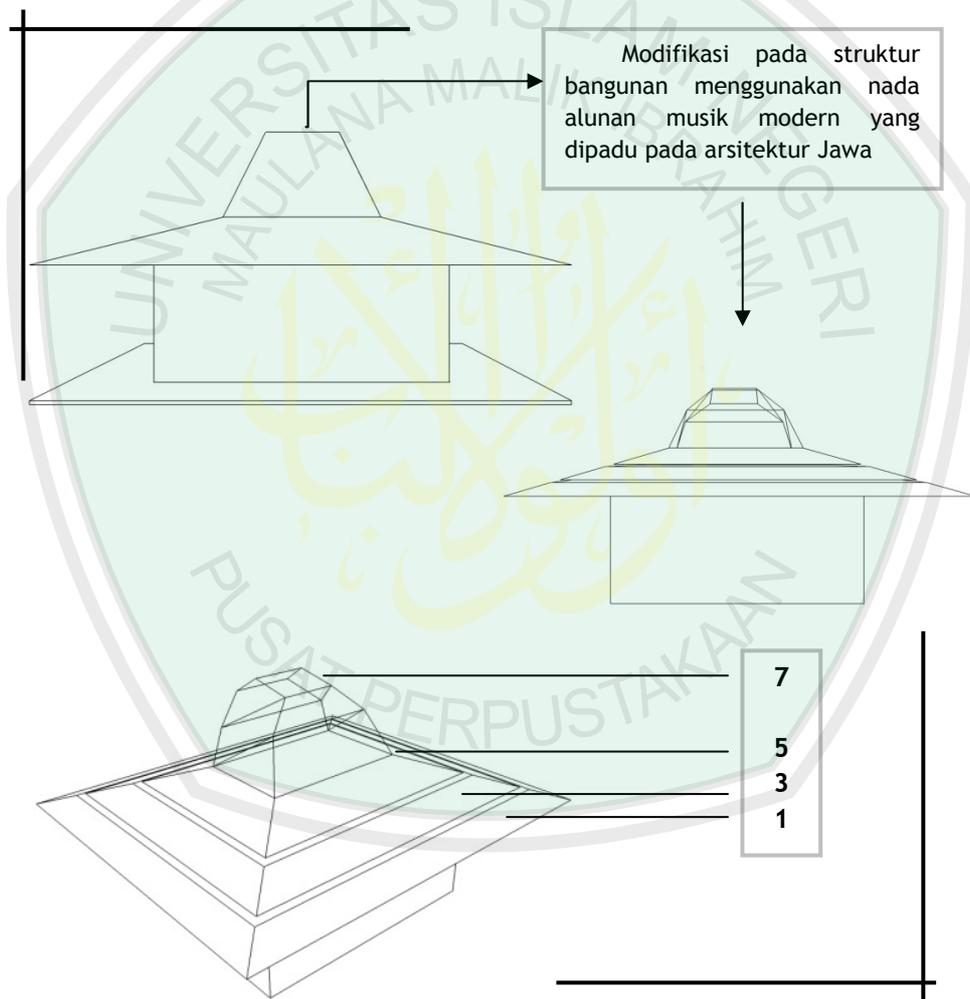
Gambar 5.27. Modifikasi bentuk pada bangunan utama
Sumber: konsep rancangan, 2010

b. Lokalitas

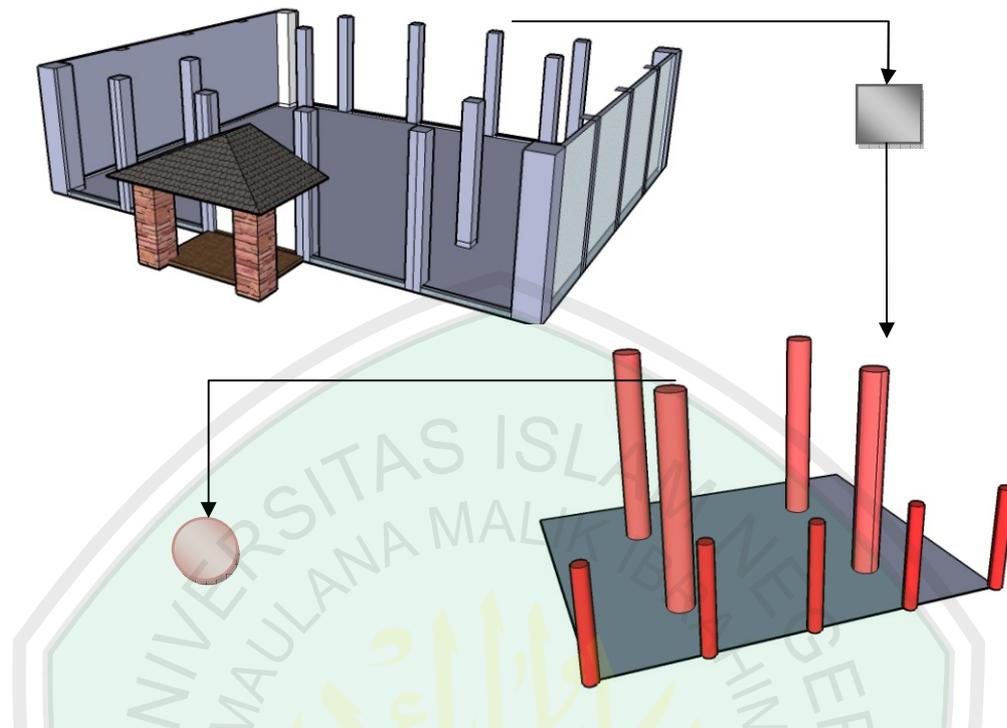
Bentuk bangunan mengacu pada lokalitas yang terdapat pada lokasi. Dengan tetap mempertahankan keaslian pada kawasan dan melakukan peremajaan pada bagian bangunan baru. Reinventing tradition sebagai dasar penggabungan dengan media arsitektur Jawa dan modern yang dibalut dengan sentuhan modern yang muncul dari musik tradisional Jawa dan musik modern.

c. Peremajaan Kawasan

Taman Krida Budaya memiliki fungsi yang kurang didukung oleh masyarakat sekarang ini. Konsep yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya melakukan penggabungan dari unsur tradisional dan unsur modern agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang ada.



Gambar 5.28. Tahapan modifikasi
Sumber: konsep rancangan, 2010



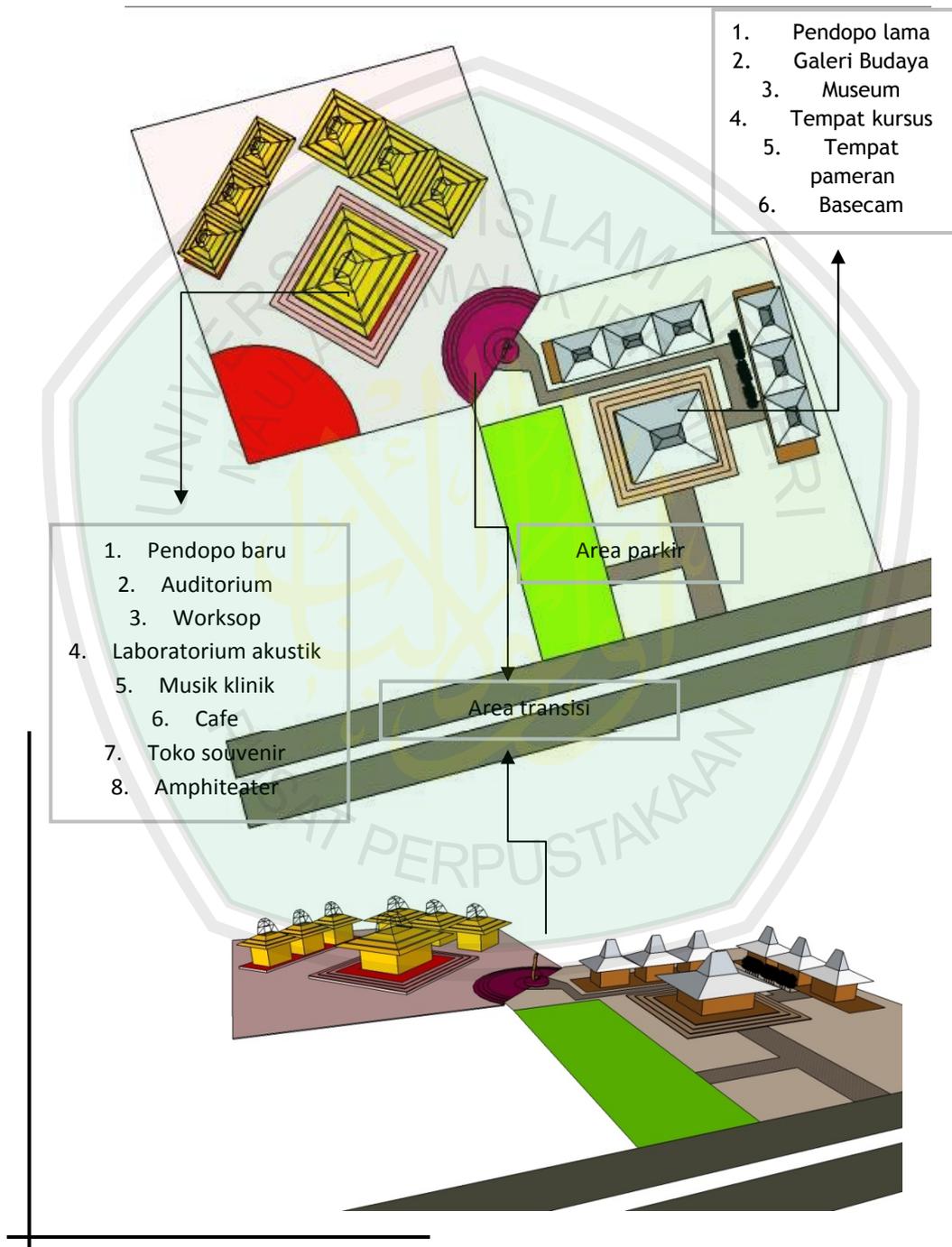
Gambar 5.29. Transdormasi bentuk kolom (saka)
 Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.2.2 Konsep Ruang

a. Ruang Luar

Ruang luar terbentuk dengan penggabungan unsur musik daerah dan unsur musik modern pada masing-masing bagian. Keduanya diarahkan dalam bentuk yang timbul dari kedekatan kedua musik tersebut yang digabungkan dengan arsitektur Jawa dan modern. Musik gamelan memiliki keterbukaan dengan setiap unsur yang saling bekerja sama sehingga membentuk aliran lagu gamelan yang harmonis. Tidak egois yang saling mengikat satu dengan yang lain. Pengulangan bentuk dilakukan sebagai unsur pengikat pada bangunan agar tetap pada tema yang digunakan. Terlihat berbeda dari musik jazz yang selalu mengedepankan ego yang saling mengalahkan. Alunan jazz tidak berulang seperti halnya gamelan.

Setiap pergerakan mengalami perubahan yang dinamis. Penggabungan digunakan sebagai penyatuan karakter dari masing-masing unsur dari musik tersebut dalam balutan arsitektur Jawa yang modern.



Gambar 5.30. Ruang luar kawasan
Sumber: konsep rancangan, 2010

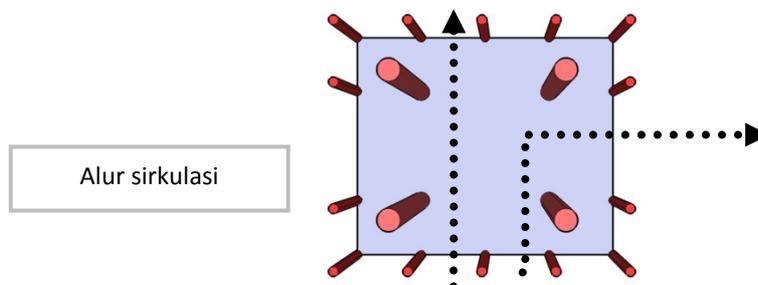
b. Ruang Dalam

Konsep ruang dalam terpenting pada perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya meliputi beberapa ruang, antara lain pendopo, museum, dan amphiteater. Ruangan tersebut lebih dominan pada karakter interior dan sirkulasi pada interior.

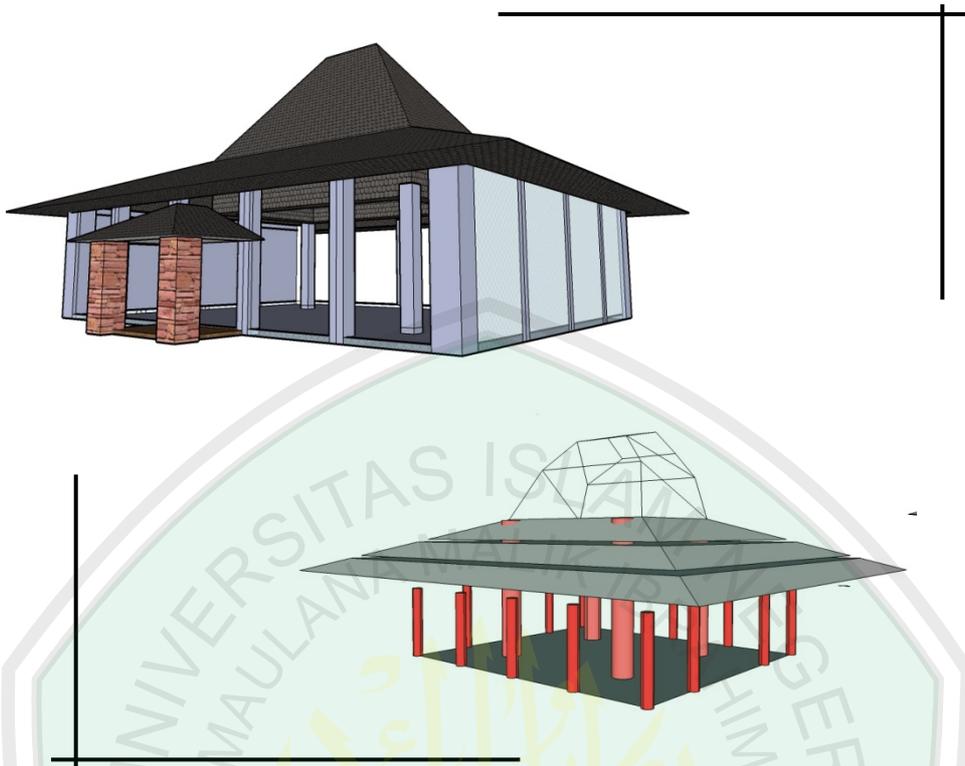
a) Pendopo

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya memiliki dua pendopo sebagai bangunan utama yang ada pada kawasan tersebut. Terdiri dari pendopo lama yaitu mempertahankan fungsi pendopo sebelumnya dan pendopo baru sebagai wujud peremajaan yang dilakukan. Konsep yang dilakukan pada interior kedua pendopo ini menggunakan metode yang sama dan berbeda pada bentuk dan detail yang digunakan.

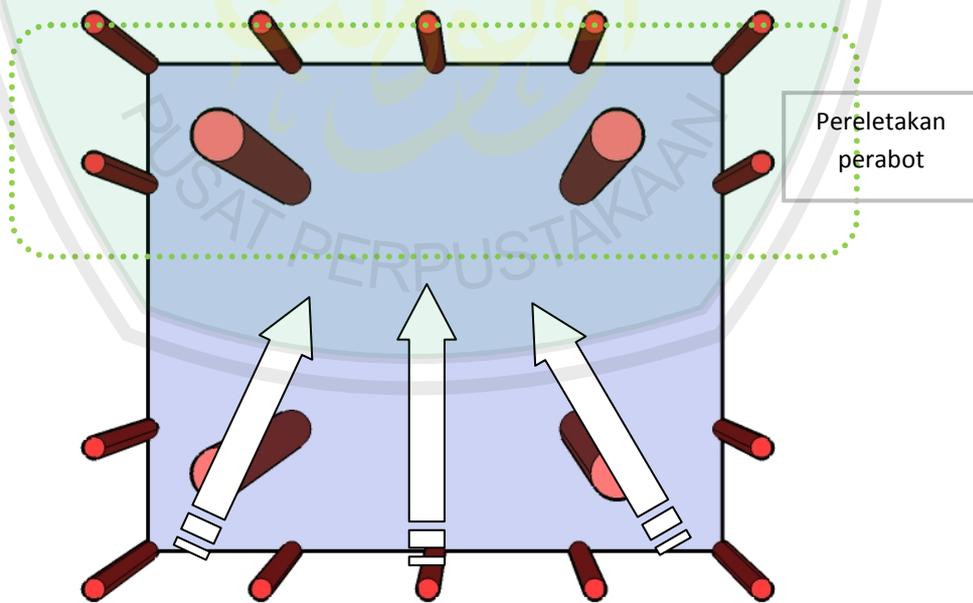
Konsep sinergi pada pendopo dengan menyesuaikan dengan fungsi umum pada pendopo dengan keterbukaannya. Pada pendopo lama dan pendopo baru memiliki pola hubungan yang sama. Nilai lokalitas dari pendopo sebagai bangunan utama pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dengan tetap mempertahankan bentukan asli dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang ada. hal ini terlihat dari peremajaan yang dilakukan pada bangunan ini.



Gambar 5.31. Sirkulasi pendopo
Sumber: konsep rancangan, 2010



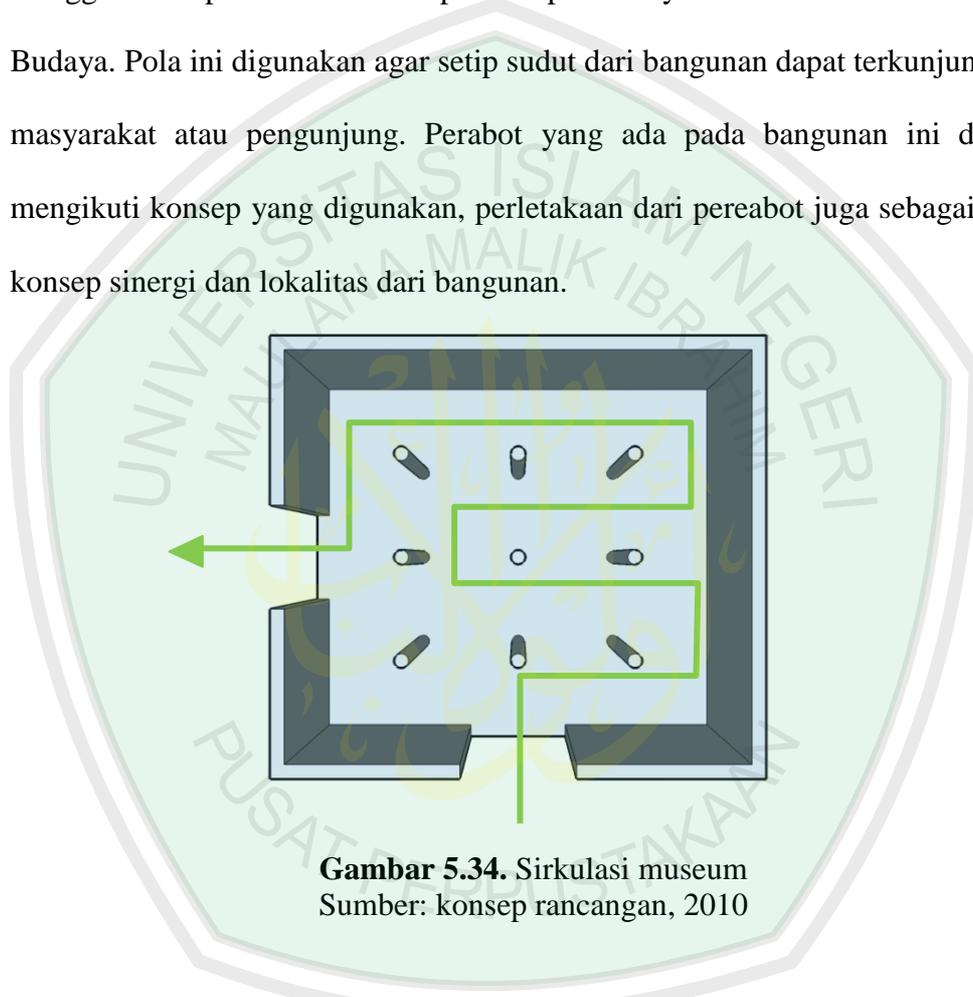
Gambar 5.32. Lokalitas dan peremajaan pendopo
 Sumber: konsep rancangan, 2010



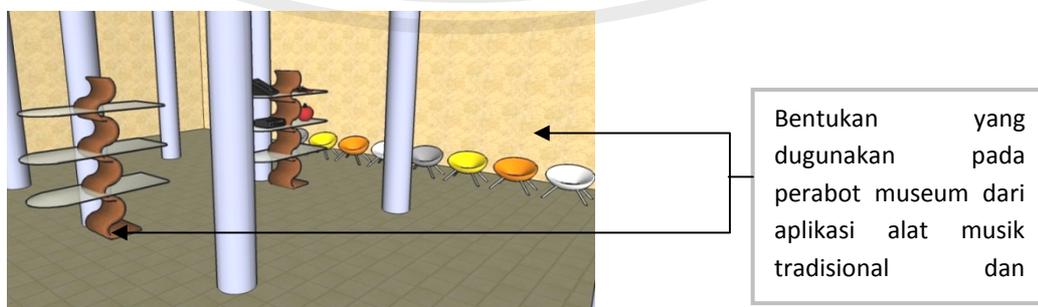
Gambar 5.33.Perletakan perabot
 Sumber: konsep rancangan, 2010

b) Museum

Museum pada kawasan ini sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan kegiatan seni dan budaya yang telah lama digunakan. Interior pada bangunan ini menggunakan pola sirkulasi berputar seperti halnya Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Pola ini digunakan agar setiap sudut dari bangunan dapat dikunjungi oleh masyarakat atau pengunjung. Perabot yang ada pada bangunan ini didesain mengikuti konsep yang digunakan, perletakaan dari perabot juga sebagai wujud konsep sinergi dan lokalitas dari bangunan.



Gambar 5.34. Sirkulasi museum
Sumber: konsep rancangan, 2010

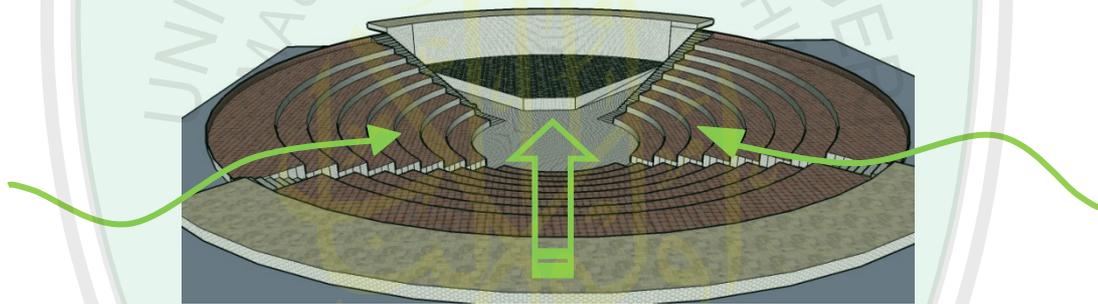


Bentukan yang digunakan pada perabot museum dari aplikasi alat musik tradisional dan

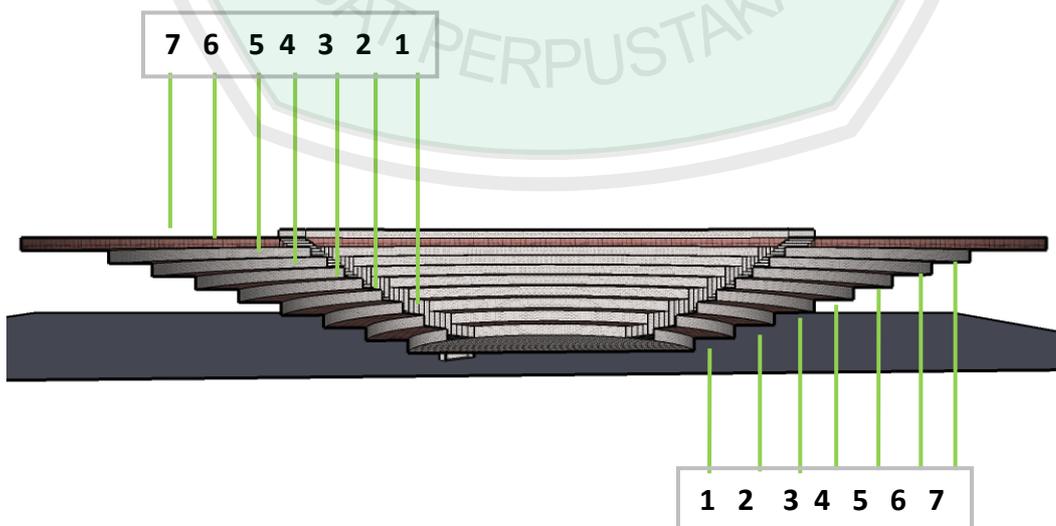
Gambar 5.35. Perletakan perabot museum
Sumber: konsep rancangan, 2010

c) Amphiteater

Keterbukaan yang terdapat pada amphiteater ini merupakan wujud pernaungan yang ada pada arsitektur tradisional. Sistem ini menggambarkan keharmonisan pada setiap bagiannya. Sinergi yang dimiliki oleh bangunan ini dari setiap pijakan anak tangga yang menggunakan nilai dai alunan nada yang dimiliki oleh penggabungan musik tradisional dan modern. Proses tersebut merupakan peremajaan yang dilakukan untuk mengembangkan tema yang digunakan pada bangunan ini.



Gambar 5.36. Sirkulasi langsung menuju amphiteater
Sumber: konsep rancangan, 2010



Gambar 5.37. Tingkatan pada amphitheater
Sumber: konsep rancangan, 2010

5.3.2.3 Konsep Kenyamanan

a. Penghawaan

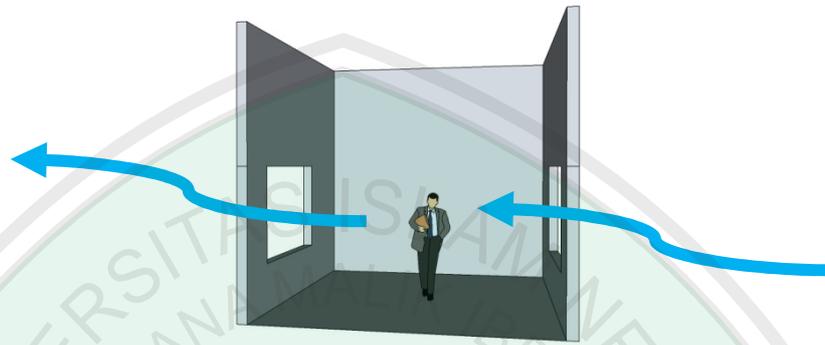
Sistem penghawaan yang terdapat pada bangunan yaitu penghawaan pada eksterior maupun inteior bangunan. Penghawaan pada bagian eksterior untuk memberikan kenyamanan dari bangunan. Kenyamanan terlihat dari penataan tapak kawasan yang mengikuti posisi tapak. Pada lokasi Pusat Kreativitas Seni dan Budaya memiliki kelebihan dimana posisi kawasan bersilangan dengan arah angin.



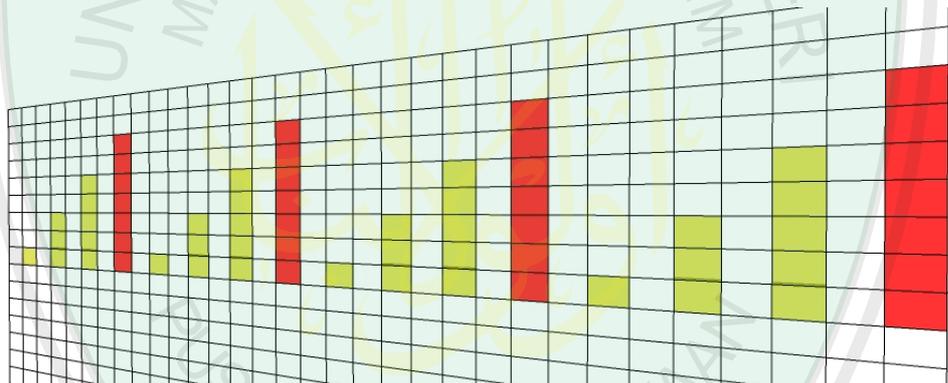
Gambar 5.38. Pemecahan angin
Sumber: konsep rancangan, 2010

Sedangkan pada penghawaan interior menggunakan sistem cross ventilation/ penghawaan silang. Dimana memanfaatkan potensi alam untuk mengurangi penggunaan energi buatan. Sistem pada penghawaan silang teratur dengan bujaan yang menggunakan tatanan dari unsur musik gamelan dan musik

jazz. Musik jazz menggunakan tangga nada dengan dominan mayor 7 yang mana menjadi 1-3-5-7 pada setiap nadanya. Merujuk pada penggunaan salah satu kord lagu musik modern.



Gambar 5.39. Penghawaan silang
Sumber: konsep rancangan, 2010

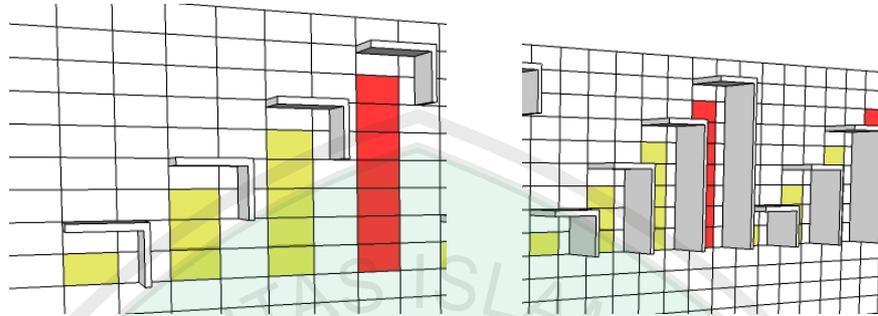


Gambar 5.40. Penataan jendela pada bangunan dengan nada musik modern
Sumber: konsep rancangan, 2010

b. Pencahayaan

Pencahayaan kawasan ini dari bagian ekterior terlihat dari posisi kawasan yang mendukung dengan bersilangan terhadap arah datangnya matahari. Penataan kawasan yang digunakan dengan penggunaan alternatif pendukung untuk mengurangi sinar matahari pada bangunan maupun sinar yang masuk ke dalam

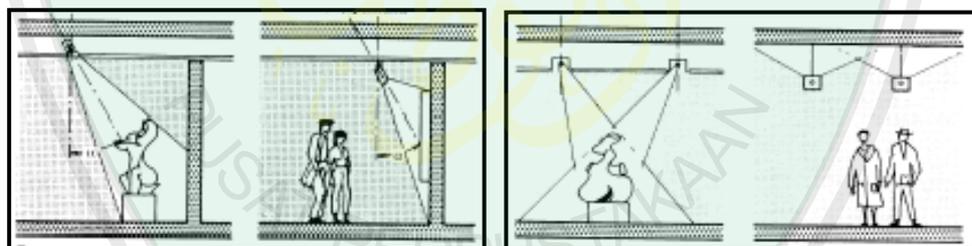
bangunan. Penggunaan vegetasi dan *shading device* merupakan solusi untuk memberikan kenyamanan dalam bangunan bagi pengguna.



Gambar 5.41. Konsep shading device

Sumber: konsep rancangan, 2010

Pada interior bangunan didukung dengan penataan lampu menyesuaikan fungsi yang ada pada bangunan. Pencahayaan dengan penataan lampu dari menyesuaikan musik modern pada bangunan lama dan musik jazz digunakan pada bangunan baru.



Gambar 5.42. Pengaturan lampu pada interior bangunan

Sumber: hasil analisis, 2009

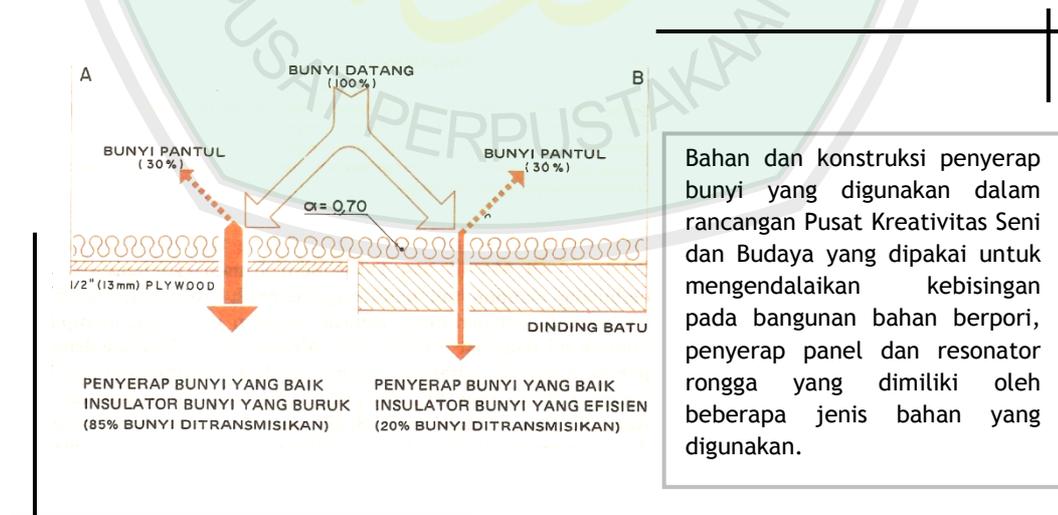
c. Akustik

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya yang menggunakan konsep musik sebagai pendekatan dalam perancangan dengan sistem akustik yang sangat dominan di dalamnya. Penataan akustik pada bangunan luar terlihat dari penataan massa kawasan yang mana antar bangunan memiliki jarak tertentu. Pada bagian

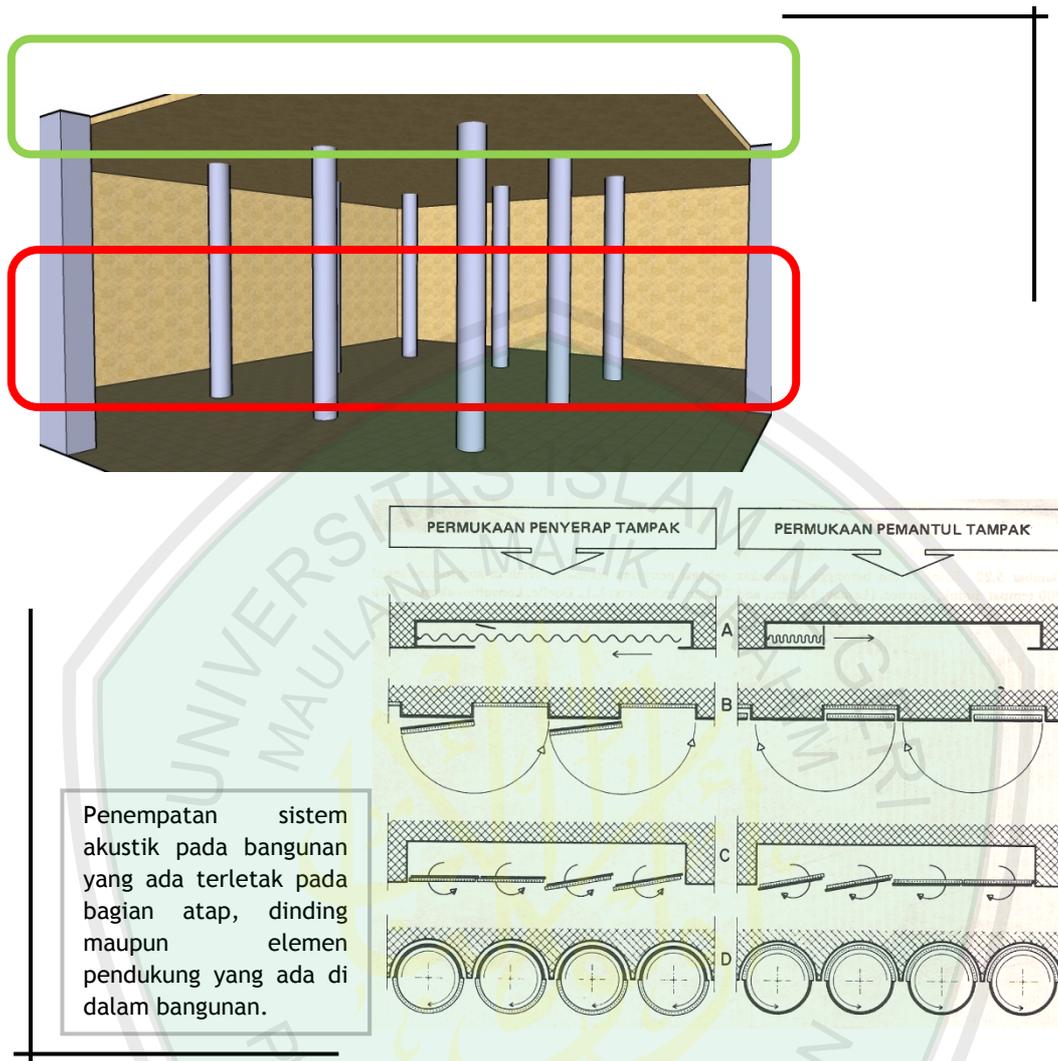
interior menggunakan bahan yang dapat menyerap atau memantulkan suara dengan baik.

Tabel 5.1. bahan atau meterial yang digunakan pada sistem akustik bangunan

No	Material	Sifat		
		Pereduksi	Penyerap	Pemantul
1	Beton	++	+	+
2	Kaca	-	-	+
3	Papan gypsum	++	+	+
4	Bata	++	-	+
5	Plaster	+	+/-	+
6	Plywood	+/-	+	-
7	Rangka baja	+/-	+/-	0
8	Panel kayu	o	+/-	0



Gambar 5.43. Pemilihan bahan akustik bangunan
Sumber: hasil analisis, 2009



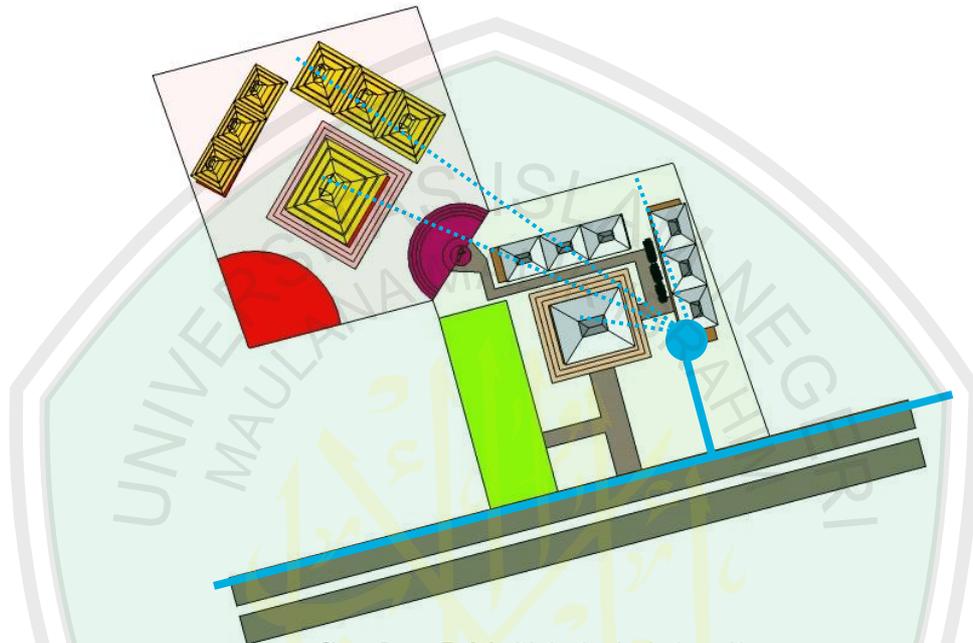
Gambar 5.45. Penempatan sistem akustik pada bangunan
 Sumber: hasil analisis, 2009 dan konsep rancangan, 2010

5.3.2.4 Konsep Utilitas

a. Sistem Penyediaan Air Bersih

Konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dengan menggunakan dua sistem, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer mencakup kebutuhan air bersih untuk air minum, toilet dan pemadam kebakaran, sedangkan kebutuhan sekunder yaitu penggunaan pada kolam air pada taman dan interior. Sistem tersebut dipisahkan

agar tidak mengganggu kebutuhan air sehari-hari pada fasilitas lainnya. Untuk mencukupinya maka digunakan sistem tangki air bawah tanah dan tangki air di luar bangunan. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM kota dan sumur.



Gambar 5.46. Sirkulasi air bersih
Sumber: konsep rancangan, 2010



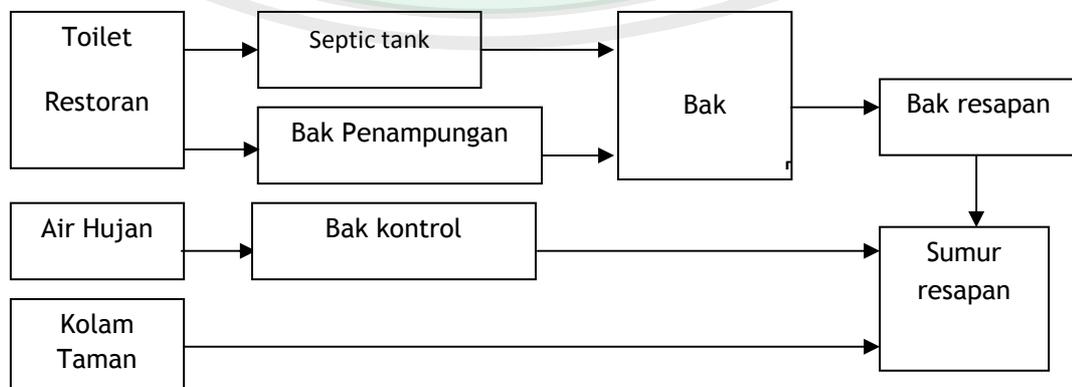
Bagan 5.1. Sirkulasi air bersih
Sumber: konsep rancangan, 2010

b. Sistem Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor terbagi menjadi dua yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi menggunakan *septic tank* menuju sumur resapan, dan air hujan menuju selokan (gorong-gorong). Sistem pembuangan air kamar mandi menggunakan *septic tank* tanam dan septic tank fabrikasi. Berikut adalah alur pembuangan air kotor pada kamar mandi dan air hujan.



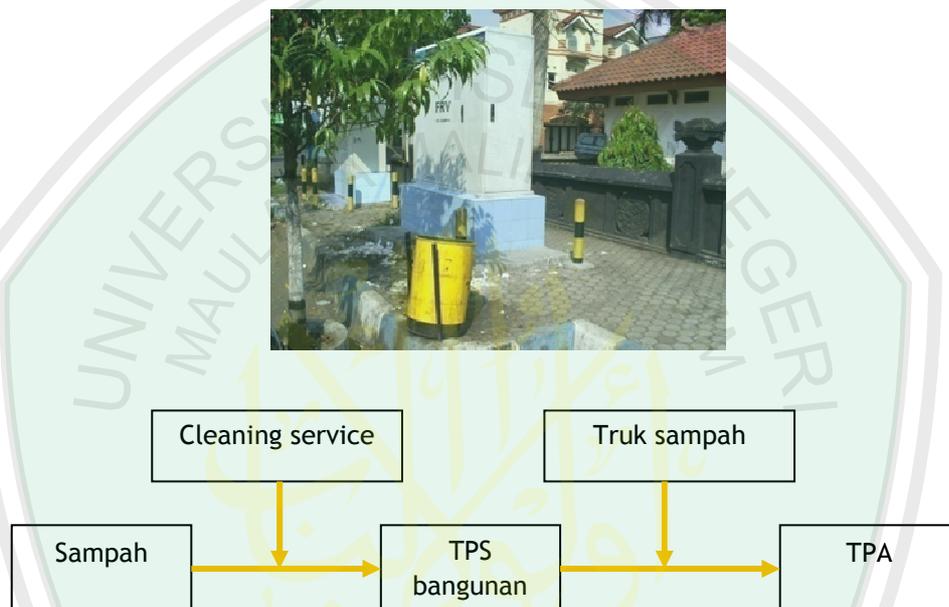
Gambar 5.47. Sirkulasi air kotor
Sumber: konsep rancangan, 2010



Bagan 5.2. Sirkulasi air kotor
Sumber: konsep rancangan, 2010

c. Sistem Pembuangan Sampah

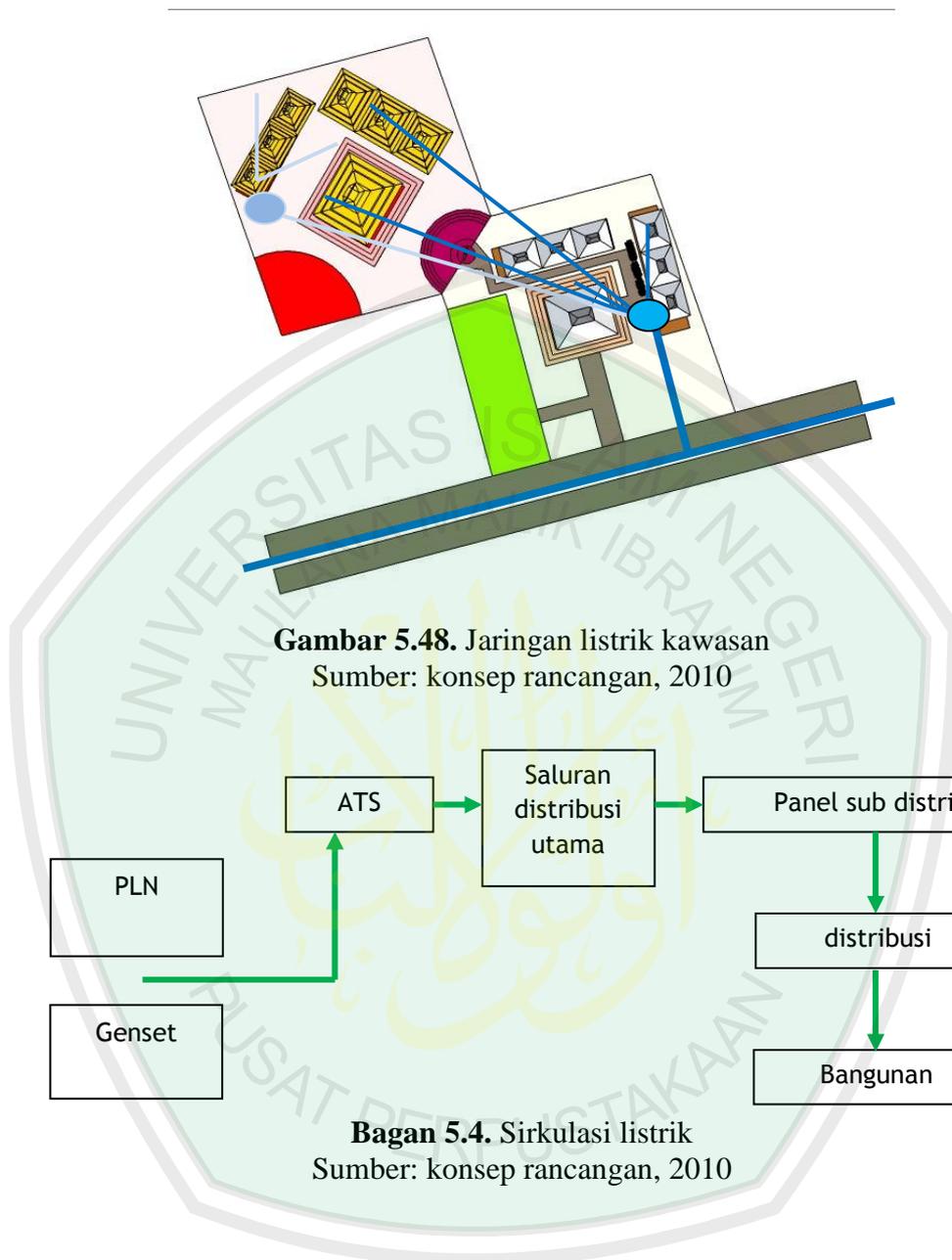
Sistem pembuangan sampah pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada titik tertentu. Sampah-sampah tersebut kemudian diangkut oleh truk sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara/ akhir.



Bagan 5.3. Sirkulasi sampah pada bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

d. Sistem Jaringan Listrik

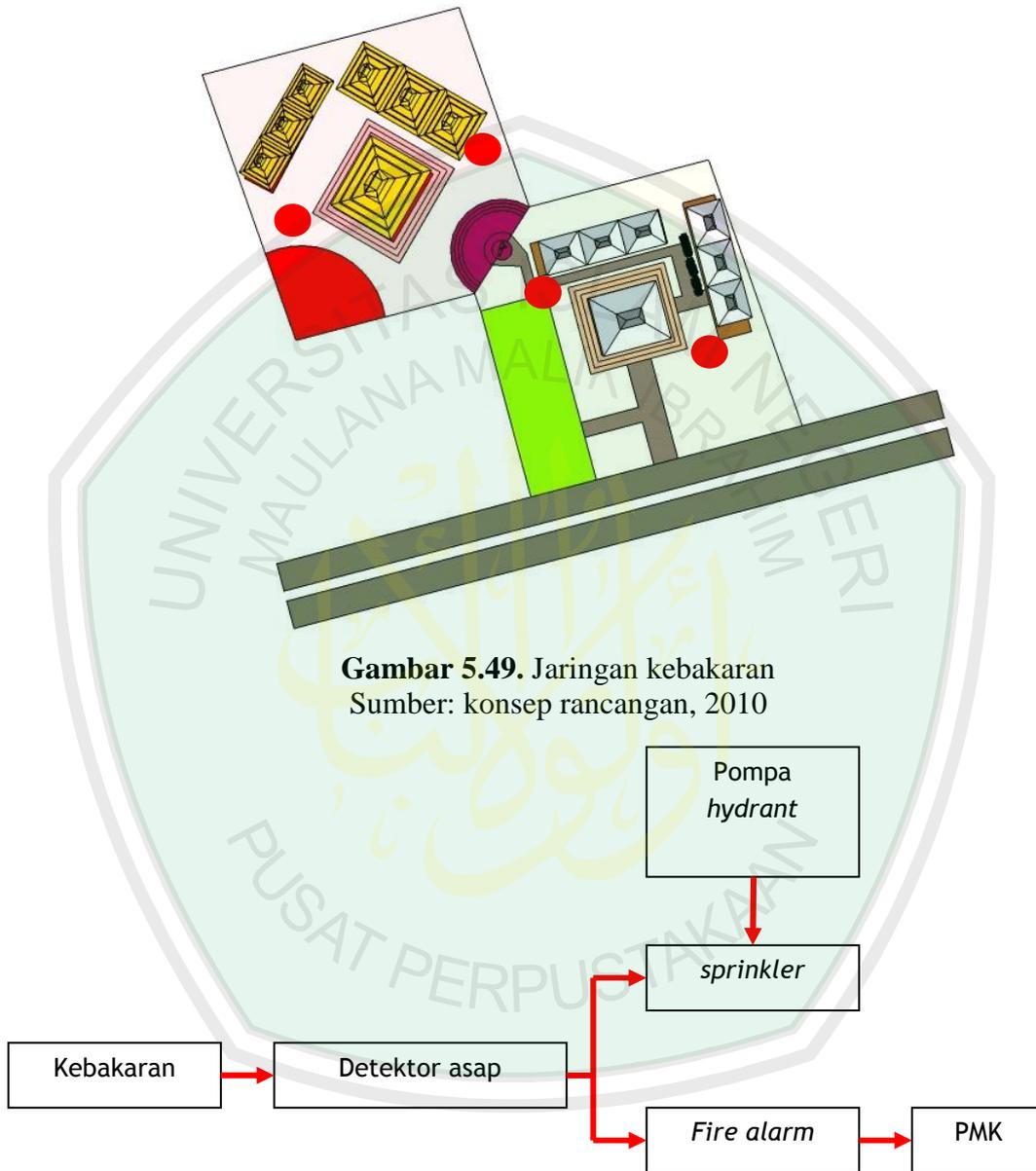
Penggunaan energi listrik pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya berasal dari PLN dan generator/genset untuk mendukung *supply* listrik apabila terjadi pemadaman atau kekurangan energi.



e. Pemadam kebakaran

Sistem pencegah kebakaran pada bangunan Galeri Budaya Pendalungan ini adalah *fire alarm protection*, pencegahan(*portable estinguiser, fire hydrant, sprinkler*), dan usaha evakuasi berupa penempatan *fire escaping* berupa tangga darurat, *Halon gas, Fire damper, Smoke and Heating Ventilating*. Sistem kebakaran pada bangunan dalam menggunakan sprinkler yang terhubung pada

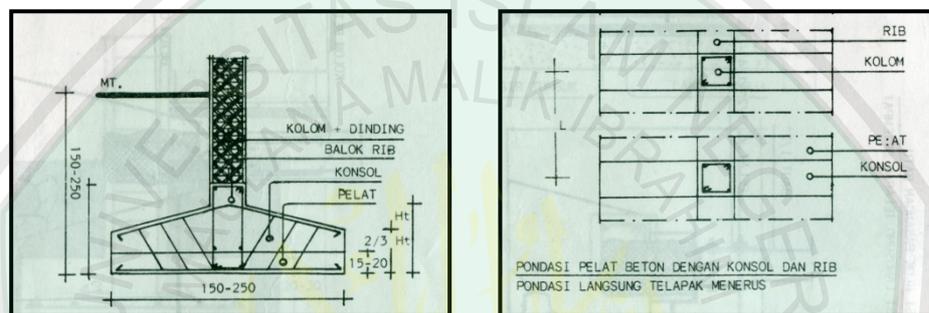
tangki atas sedangkan pada bagian eksterior bangunan diletakkan hidran pada titik-titik tertentu.



5.3.2.5 Konsep Struktur

a. Pondasi

Pondasi yang digunakan pada bangunan adalah jenis pondasi dangkal. Penggunaan pondasi dangkal dengan pertimbangan sistem struktur bangunan yang hanya memiliki 1-2 lantai. Pondasi pada bangunan utama menggunakan pondasi telapak yang nantinya menahan beban pada bangunan.



Gambar 5.50. Pondasi bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

b. Balok kolom

Struktur balok dan kolom pada bangunan menyesuaikan fungsi bangunan tersebut, dengan menggunakan beton sebagai penopang bangunan. Penggunaan beton dengan melihat elastisitas beton yang dapat disusun sesuai dengan bentuk pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya.

c. Dinding

Struktur dinding yang digunakan pada bangunan ini nantinya adalah struktur bata dan baja. Baja dapat dimodifikasi dalam berbagai bentuk mengikuti bentuk bangunan. Sebagai penutup dinding adalah bata dan gipsum pada sekat struktur kolom praktis. Sedangkan pada penutup struktur kolom utama menggunakan batako dan bata.



Gambar 5.51. Alternatif bahan bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

d.Lantai

Bahan lantai yang digunakan pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah *paving stone* pada bagian eksterior kawasan. Jenis batu yang digunakan dengan terdapatnya celah yang mampu untuk jalannya air meresap pada tanah. Pada bagian interior bangunan menggunakan keramik dan marmer. Pemilihan bahan tersebut karena mudahnya kombinasi yang dilakukan pada masing-masing bahan.



Gambar 5.52. Penggunaan lantai marmer
Sumber: konsep rancangan, 2010

e. Atap

Atap pada bangunan ini menggunakan atap dari baja. Modernisasi jaman dan juga semakin sulitnya mendapatkan kayu yang berkualitas sebagai bahan atap.

Kelebihan baja yang tahan lama dan dapat dibentuk yang sesuai dengan tema pada bangunan ini. Genteng juga digunakan sebagai penutup atap bangunan.



Gambar 5.53. Rangka baja dan genteng pada bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010